

STUDI GENDER TERHADAP MASYARAKAT PEMBUATAN
DI JEPANG : PERSPEKTIF ETNOARKEOLOGI



PERPUSTAKAAN PRIBAT USIV. H. HASANUDDIN	
Versi terbitan :	28 - 6 - 2001
Revisi :	pak sastra
Jumlah :	2 v. x sp
Isi :	
No. inventaris :	01 6 28 97
No. klas :	14735

Disusun oleh : CHAKRUL
Guna memenuhi tugas mata kuliah : Etika dan Sejarah Sastra
Masa Kuliah Sastra dan Sastra Hasanuddin

CHAKRUL
NAMA : CHAKRUL
NO POKOK : 94 07 040

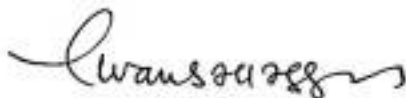
JURUSAN ARKEOLOGI
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2001

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA**

Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor :
2369/Jo4.101. 1/PP. 27/2000 tanggal 14 Agustus 2000, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 2001

Konsultan I



Drs. Iwan Sumantri, M.A

Konsultan II



Drs. Najemain

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Tim Penguji

Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Arkeologi
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin



Drs. Harun Kadir
Nip. 130 288 830

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra

Pada hari ini, Jumat 9 Maret 2001, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi ini, yang berjudul :

**Studi Gender Terhadap Masyarakat Pembuat Gerabah
di Jipang : Perspektif Etnoarkeologi**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 9 Maret 2001

Panitia Ujian Skripsi

- | | |
|------------------------------|--|
| 1. Dra. Ny. Ida Suati Harun | Ketua.....  |
| 2. Dra. Khadijah Thahir Muda | Sekretaris  |
| 3. Drs. Harun Kadir | Penguji I  |
| 4. Dra. Khadijah Thahir Muda | Penguji II  |
| 5. Drs. Iwan Sumantri, M.A | Konsultan I  |
| 6. Drs. Najemain | Konsultan II  |

Hanyalah sesembahan ini yang bisa kuberikan,
Bundaku.....

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T, karena atas berkah rahmat dan karunia-Nya lah sehingga karya dalam bentuk skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dalam artian masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, namun semua itu penulis anggap sebagai hal yang lumrah sebagai suatu fase dalam proses pembelajaran.

Tidak sedikit pihak-pihak yang ikut membantu penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini, baik itu berupa bantuan moril maupun materil. Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- ❖ Drs. Mustafa Makka, MS selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- ❖ Dr. Sumarwati K. Poli, M. Lit, Drs. Arifin Usman, MS, dan Drs. Bahar Akkase Teng, LCP selaku Pembantu Dekan I, II dan III Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- ❖ Drs. Harun Kadir dan Drs. Najemain selaku ketua dan sekretaris Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- ❖ Drs. Iwan Sumantri, M.A dan Drs. Najemain sebagai pembimbing I dan II yang banyak "*mencekoki*" pikiran penulis tentang dunia "*ilmu mati*" sejak

Pertama kali duduk dibangku kuliah sampai dengan proses penyelesaian skripsi ini.

- ❖ Rekan-rekan senior yang juga telah banyak membantu, Drs. Tanwir Lamaming, MA yang banyak memberikan masukan dengan ide-idenya serta bantuannya dalam pengeditan skripsi ini, Drs. Irfan Mahmud yang banyak memberikan pengetahuan tentang materi yang penulis bahas, Muh. Ridha, SS, Aldy Mulyadi, SS, Yusliadi, SS, Nurawal, SS dan semua yang penulis tidak sempat sebutkan.
- ❖ Rekan-rekan yang membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini, Rustan yang banyak membantu penulis dalam penelitian lapangan, Asmunandar "Nesta", Muh. Ghadafi, SS, Supriadi, A. Syahrumi, Laode Ali Ahmadi, Muh. Natsir "Jambi" Tahir, Hamzah "Lappo" Samal, Rizal Randa, Wuri "Pers" Handoko, Sahrudin Mansur dan teman-teman yang tidak sempat penulis sebutkan namanya.
- ❖ Rekan-rekan seangkatan (94), Bang Ben, Muh. Rifai, SS, Arifan, Jamakuddin, Nita Kasum, Mulyani, Sahraeni dan semua yang penulis tidak sempat sebutkan.
- ❖ Komunitas Kios Mato, Muh. Tang, SS, Nur, SS, Syamsuddin, SS dan Azis Baderuddin, SS.

- ❖ Sahabatku Arifin yang bersedia meluangkan waktunya membantu penulis dalam pengetikan pada awal pembuatan skripsi ini.
- ❖ Istriku tercinta **Sukmawaty** dan anakku tersayang **Alkindy Dafasa** atas perhatian dan dorongannya yang menjadi motivator bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
- ❖ Akhirnya hanya ini yang bisa penulis berikan kepada yang terkasih ibunda **Dra. Aisyah** yang dengan susah payah melahirkan, membesarkan dan mendidik hingga penulis menjadi "*orang*".

Semoga apa yang telah diberikan oleh keluarga dan rekan-rekan mendapat balasan yang setimpal dari Allah S.W.T.

Makassar, 9 Maret 2001

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAKSI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan.....	13
1.3 Landasan Teori.....	14
1.4 Tujuan dan Manfaat.....	22
1.4.1 Tujuan penelitian.....	22
1.4.2 Manfaat penelitian.....	22
BAB II METODOLOGI.....	24
2.1 Data Penelitian.....	24
2.1.1 Data etnoarkeologi.....	25
2.1.2 Data gender.....	25
2.2 Metode Penelitian.....	26
2.2.1 Metode pengumpulan data.....	26

2.2.2 Analisis data.....	29
2.2.3 Strategi penalaran.....	29
BAB III PROFIL WILAYAH.....	32
3.1 Letak Geografis.....	32
3.2 Demografi.....	37
3.3 Struktur Sosial Masyarakat.....	38
BAB 1V PARTISIPASI GENDER DALAM PRODUKSI GERABAH.....	43
4.1 Sistem Pembagian Kerja Berdasarkan Perspektif Etnoarkeologi dan Gender Dalam Produksi Gerabah di Jipang.....	44
4.1.1 Perspektif gender.....	45
4.1.2 Perspektif etnoarkeologi.....	47
4.2 Tahapan-tahapan Serta Pelaku Produksi Dalam Pembuatan Gerabah.....	53
BAB V PENUTUP.....	65
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR INFORMAN	
LAMPIRAN	
• Peta	
• Foto	

ABSTRAKSJ

Gerabah sebagai salah satu hasil budaya yang bersifat material (artefak) dan dikerjakan secara turun-temurun merupakan data yang dapat mengungkapkan kehidupan manusia pada masa lampau. Salah satu yang dapat terungkap dari data ini adalah bahwa dalam proses pembuatannya dibentuk sistem organisasi kerja.

Organisasi kerja yang dimaksud di sini yaitu adanya pembagian jenis pekerjaan yang terdapat dalam proses pembuatan gerabah yang didasarkan pada jenis kelamin pelaku produksi (laki-laki dan perempuan). Pembagian kerja ini berdasarkan atas sifat atau kebiasaan kedua jenis kelamin yang dibentuk dan dikonstruksi oleh masyarakat. Sifat atau kebiasaan tersebut itulah yang dinamakan dengan gender.

Sifat-sifat atau kebiasaan tersebut yaitu bahwa laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa sedangkan perempuan sifatnya lemah lembut, keibuan, sabar dan emosional. Dari anggapan yang dikonstruksi oleh masyarakat inilah sehingga dalam aktivitas keseharian mereka terbentuk organisasi kerja berdasarkan jenis kelamin.

Salah satu contohnya yaitu dalam proses pembuatan gerabah, laki-laki dan perempuan mendapat peran atau porsi kerja menurut predikat gender

yang diembannya. Misalnya laki-laki berperan dalam proses pengambilan bahan dasar (tanah liat), hal ini disebabkan karena laki-laki dikenal kuat dan pantas untuk melakukan pekerjaan tersebut sedangkan perempuan berperan besar dalam proses pembentukan, dimana dalam proses ini dibutuhkan kesabaran serta ketelitian dan wanita dianggap memiliki sifat-sifat tersebut.

Studi gender merupakan salah satu studi yang dianggap perlu dimasukkan dalam penelitian arkeologi di masa datang untuk mengungkapkan salah satu sisi kehidupan manusia pada masa lampau, dalam hal ini sistem organisasi kerja dalam proses pembuatan gerabah khususnya oleh masyarakat pembuat gerabah di Jipang sebagai salah satu hasil budaya yang telah ada sejak masa lampau dapat diketahui melalui perspektif etnoarkeologi.

"Archaeologists doesn't have to be macho men"

B A B I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak sepuluh tahun terakhir kata *gender* telah memasuki perbendaharaan di setiap diskusi dan tulisan sekitar perubahan sosial dan pembangunan di dunia ketiga. Demikian juga di Indonesia, hampir semua uraian tentang program pembangunan masyarakat maupun pembangunan di kalangan organisasi non pemerintah diperbincangkan masalah gender.

Di Indonesia isu gender sebenarnya sudah terdengar sejak awal tahun 60-an, namun baru merebak pada tahun 70-an oleh sejumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Secara sederhana meluasnya isu gender dapat dibagi dalam tiga tahapan dasawarsa, yaitu: dasawarsa pertama pada tahun 1975-1985 yaitu dikenal sebagai tahapan pelecehan, dasawarsa kedua yaitu pada tahun 1985-1995, yakni tahapan pengenalan dan pemahaman mengenai analisis gender, sedangkan pada tahapan ketiga yaitu pada tahun 1995-sekarang, yaitu tahapan dimana gender sudah menjadi sebuah studi yang wajib untuk dikaji (Fakih, 1997:160).

Meskipun kata gender sudah sangat umum digunakan, namun masih sering terjadi ketidakjelasan dan kesalahpahaman tentang apa yang dimaksud dengan konsep gender tersebut. Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Kalau dilihat kamus tidak secara jelas

dibedakan pengertian kata *sex* dan *gender*. Untuk memahami konsep *gender* tersebut, harus dibedakan kata *gender* dengan kata *sex* (jenis kelamin).

Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya jenis kelamin laki-laki adalah orang yang memiliki penis dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, indung telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui. Sedangkan *gender* yakni, suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, keibuan dan emosional. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.

Berbagai ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada sifat laki-laki yang emosional, lemah lembut dan keibuan sementara ada sifat perempuan yang kuat, perkasa dan rasional. Perubahan ciri dari sifat itu terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan tersebut itulah yang dikenal dengan konsep *gender* (Fakih, 1997:9).



Menurut Mansour Fakh (1997), sifat yang dapat dipertukarkan adalah merupakan determinasi sosial dan psikologis, hal ini disebabkan karena konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif maka kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat. Sebaliknya, karena kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh kepada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya (Ibid;10).

Perbedaan biologis tidak memberikan dasar yang universal dalam definisi sosial, tetapi peran kebudayaan yang merupakan variabel-variabel tidak terbataslah yang menentukan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Bila kita mengubah hubungan sosial berarti kita mengubah kategori 'wanita dan pria' (Brown and Jordanova, 1982:393; dalam Moore, 1998:18).

Studi arkeologi adalah disiplin ilmu yang berusaha mengungkapkan kebudayaan manusia masa lampau dengan kebudayaan materi (artefak) yang

ditinggalkan sebagai objek penelitiannya, di samping itu pula, studi arkeologi juga mempelajari segala aspek-aspek yang berinteraksi dengan manusia serta alam sekitarnya. Data yang berupa artefak dapat memberikan informasi baik dari segi fungsi, kronologi, asal serta manusia pembuatnya, dengan demikian maka hubungan artefak dengan gejala-gejala lainnya di dalam suatu situs dapat mengungkapkan aspek-aspek kehidupan manusia, di antaranya yaitu keadaan sosial ekonomi dan religi.

Pembahasan mengenai gender dan pendekatan feminis dalam studi arkeologi muncul pada tahun 1984 oleh Spector dan Conkey, di mana mereka juga membuat essai yang didasarkan pada laporan hasil kerja lapangan dan pengetahuan produksi dalam konteks ekskavasi di situs Paleo-Indian yang "mendasari pembentukan suatu fakta" (Wylie, 1996; dalam Preucel and Hodder, 1996:14). Joan Gero menekankan hubungan kerja, spesialisasi, dan pembagian tugas di dalam konteks tinjauan metode arkeologi yang lebih luas. Tesis utamanya adalah ingin melihat para arkeolog melakukan karya arkeologi, pekerjaan apa yang dilakukan, dan cara-cara di mana mereka menafsirkan hasil-hasilnya, khususnya dalam perolehan data, keahlian dan pengabsahan (validasi) gaya penelitian (Gero, 1996; dalam Preucel and Hodder, 1996:25).

Di Carolina Selatan pada tahun 1984 diadakan sebuah konferensi kecil yang membahas tentang gender dalam disiplin ilmu arkeologi serta perlunya partisipasi disiplin ilmu lain. Hasil dari konferensi tersebut kemudian menjadi acuan bagi mereka yang menampilkan perhatian besar pada penelitian arkeologi prasejarah untuk memperdalam penelitian masalah gender secara serius dan merupakan fokus analisis pada masing-masing bidang mereka. Salah satu contohnya yaitu analisis yang dilakukan Gillian Bantley, seorang ekolog reproduktif. Ia secara jelas membahas isu-isu yang relevan dengan pembagian tugas menurut jenis kelamin, perubahan-perubahan dalam tingkatan populasi dan model Malthusian yang seringkali digunakan oleh para arkeolog. Dalam esainya, Bantley mengambil data dari ekologi reproduktif untuk menjawab pertanyaan tentang rekonstruksi kesuburan, demografi dan paleodemografi. Ia mengambil perspektif komparatif dan longitudinal, sehingga membuat para arkeolog berhati-hati untuk sekedar melihat persamaan sederhana tingkat kesuburan yang lebih tinggi sebagai faktor penyebab dalam tafsiran demografi dan paleodemografi.

Bantley menampilkan data biologi yang sangat luas. Pertama, Ia membahas hasil-hasil dari studi etnografinya tentang kaum wanita dalam masyarakat pengumpul makanan dan pertanian sedangkan yang kedua yaitu menarik data dari berbagai kelompok-kelompok kebudayaan. Titik fokusnya

adalah pada pola-pola reproduktif, seperti interval antar tiap kelahiran, praktek pemberian susu, keadaan gizi, penyakit seperti halnya Ia mengusulkan cara-cara dimana para arkeolog bisa menggabungkan kerangka dan analisa lainnya untuk menemukan informasi yang mirip sama dalam konteks arkeologi. Analisa dan data Bantley memberikan sumber daya yang penting untuk para arkeolog yang penelitiannya berfokus pada masyarakat transisi yang berpindah-pindah menjadi masyarakat menetap, pergeseran dari masyarakat yang semula hortikultural menjadi agrikultural, atau situasi lain dimana tingkat stres fisik kaum wanita kemungkinan berdampak pada kemampuan reproduksi mereka (Bantley, 1996; dalam Wright, 1996:5).

Secara umum telah dipahami bahwa paradigma dalam penelitian arkeologi adalah : (1) *menggambarkan sejarah kebudayaan*, (2) *merekonstruksi cara hidup manusia masa lampau*, dan (3) *menjelaskan proses budaya*. Sementara itu penelitian dengan perspektif gender secara singkat dapat disebut sebagai perubahan cara pandang dari *domestik* ke *publik* (produksi). Pengertian domestik di sini yaitu jenis pekerjaan yang dilakukan di rumah seperti membersihkan rumah, menjaga anak, memasak dan mencuci sedangkan yang dimaksud dengan publik (produksi) yaitu suatu jenis pekerjaan yang dilakukan di luar rumah, seperti bekerja dalam artian mencari nafkah.

Latar belakang munculnya isu gender dalam disiplin ilmu arkeologi hampir sama dengan ilmu lain yang juga mempersoalkan tentang masalah-masalah sosial seperti, sosiologi, antropologi, politik, sejarah dan ekonomi, dimana disiplin-disiplin ilmu tersebut menitikberatkan persoalannya pada hubungan antarmanusia, dalam hal ini hubungan antara laki-laki dan perempuan, baik itu dilihat dari sistem pembagian kerja, kesempatan maupun perannya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Disiplin ilmu arkeologi dalam membahas masalah gender yaitu, salah satunya disebabkan karena banyaknya kritik *postprosesual* yang memberikan pengaruh kuat, yang mana mempengaruhi arkeologi dalam dua (2) cara. *Pertama*, ada peningkatan kesadaran antara ilmuwan sosial dalam kedudukan mereka dalam menciptakan sejarah global melalui karya-karya mereka, *kedua* yaitu dimana postprosesualisme berdampak pada pengenalan studi-studi gender dalam arkeologi yang memacu para arkeolog sekarang untuk melakukan kritik terhadap diri sendiri dibanding yang sebelumnya (Wright, 1996:2).

Menurut George Cowgill (1993), arkeologi belajar banyak selama tiga puluh tahun terakhir ini, dan sekarang siap mempertahankan sejumlah aspek *prosesualisme* serta pada saat bersamaan menerima beberapa "kritik tajam". Selanjutnya, Ia berpendapat bahwa konsep-konsep penting telah diabaikan

oleh pikiran prosesual utama yang harus ditekankan lebih dalam lagi dan untuk hal itu, ada pandangan-pandangan *problematis* yang menghalangi atau mengganggu penelitian arkeologi (Cowgill, 1993; dalam Wright, 1996:5). Walau Cowgill tidak memilihnya, masalah gender sudah jelas merupakan konsep khusus. Para arkeolog sudah membuat banyak asumsi tentang gender tanpa pernah diuji kebenarannya. Salah satu contohnya yaitu seringkali para arkeolog mengabaikan kegiatan produktif yang dikaitkan dengan wanita dalam kebudayaan kita sendiri (misalnya menenun, memasak dan aktivitas lainnya).

Penelitian arkeologi yang mengarah pada studi gender berkembang dalam tiga bidang penelitian penting. *Pertama*, mereka memasukkan gender ke dalam pertanyaan utama, di mana biasanya sudah menjadi perhatian para arkeolog, dibanding memahami masalah gender sebagai studi yang terpisah. *Kedua*, mereka mengajukan pertanyaan baru yang sebelumnya tidak menanyakan materi arkeologi dan membuat agenda-agenda bagi penelitian di masa depan. *Ketiga*, mereka memperhatikan *pedagogi feminis* (pendidikan kewanitaan) sebagai aspek inti untuk suatu pendekatan yang timbul dalam pengajaran arkeologi, mendidik mahasiswa, dan pada latihan lapangan (Wright, 1996:3).

Menurut Romanowicz (1996), sekarang ini para arkeolog di luar negeri berusaha memasukkan isu gender dalam arkeologi ke dalam kurikulum jurusan dan universitas sebagai salah satu mata pelajaran (Romanowicz, 1996; dalam Wright, 1996:119). Adapun tujuan dari dimasukkannya isu gender sebagai salah satu mata pelajaran, yaitu agar arkeologi sebagai suatu disiplin ilmu dapat menyebarkan pandangan yang lebih seimbang tentang peranan gender dalam masyarakat manusia paling awal, ideologi, sistem ekonomi dan struktur politik dalam rekonstruksi mereka tentang tinggalan-tinggalan masa lampau.

Dua jenis mata pelajaran yang dibahas, yaitu *pertama*, memberikan beberapa pendapat berupa isu-isu gender dalam tingkatan pengenalan dan *kedua*, merupakan mata pelajaran lanjutan dikhususkan untuk isu-isu gender dalam arkeologi. Yang dimaksud dengan tingkatan pengenalan, yaitu menyamakan persepsi mengenai isu gender tersebut serta mensosialisasikannya, sedang yang dimaksud dengan pelajaran lanjutan yaitu mengenai metodologi dan teori serta pengaplikasiannya di lapangan.

Salah satu contoh penelitian arkeologi di luar negeri yang membahas tentang gender yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rosemary Joyce mengenai konstruksi gender dalam Monumen Maya Klasik (Wright, 1996:10). Berdasarkan hasil penelitiannya, terungkap bahwa kelompok elit Maya secara

aktif menggunakan patung sebagai monumen untuk menjelaskan identitas gender, seperti penempatan letak pria dan wanita, membuat aturan-aturan yang menekankan kepentingan politik wanita sebagai anggota dari kelompok-kelompok yang berhubungan dengan silsilah keluarga (ibu kepada anak perempuan) dalam aktivitas produksi spesifik (Joyce, 1996; dalam Wright, 1996:167).

Perkembangan studi feminis pada topik-topik sekitar gender di dalam disiplin ilmu arkeologi, tidak terlepas dari sumbangan-sumbangan peneliti dari disiplin ilmu lain. Diantaranya yaitu, Gillian Bantley, seorang ekolog produktif yang perhatiannya akan *paleodemografi (demographic archaeology)* dan demografi membawa kaitan sangat jelas pada pergeseran tafsiran demografi dalam konteks arkeologi. Sedangkan Judith McGaw, seorang sejarawan teknologi menyumbangkan konsep tentang teknologi feminin dan hubungan masyarakat dengan teknologi itu punya kaitan langsung kepada pembahasan teknologi dalam arkeologi (Wright, 1996:4).

Di Indonesia, penelitian arkeologi yang membahas tentang gender salah satunya yaitu yang dilakukan oleh Dwiyanto (1998), mengenai *Peranan dan Fungsi Wanita Dalam Industri Logam Tradisional di Yogyakarta dan Jawa Tengah* (Studi Etnoarkeologi). Penelitian ini mengkaji peranan dan fungsi tenaga kerja wanita dalam industri logam tradisional, yang sebelumnya telah

terlanjur menunjukkan citra sebagai kawasan yang didominasi oleh tenaga kerja pria. Gagasan ini didasarkan atas asumsi bahwa pada kenyataannya wanita juga berperan dan kegiatan ekonomi, sedangkan berdasarkan pendekatan sosial-budaya, wanita mempunyai berbagai keterbatasan atau *absentisme*. Yang dimaksud dengan *absentisme* di sini yaitu berupa halangan-halangan yang dianggap bersifat kodrati bagi wanita seperti menikah, melahirkan, mengasuh anak dan urusan rumah tangga lainnya (Dwiyanto, 1998:35). Semua hal tersebut dapat mempengaruhi produktifitas kerja secara keseluruhan sehingga mereka dapat menerima kehadiran wanita dalam komunitas industri logam dengan menempatkannya pada bagian-bagian yang sesuai dengan kondisinya. Oleh karena itu, untuk membuktikan asumsi di atas, penelitian ini ditujukan pada sektor industri logam agar dapat diketahui adakah peluang jabatan dan pengembangan karier pekerja wanita dalam upaya meningkatkan peran ganda wanita serta peningkatan pendapatan wanita.

Sesuai dengan citranya, sektor kegiatan ini didominasi oleh kaum pria sehingga sudah barang tentu terjadi perlakuan sub-ordinatif terhadap kaum wanita atau sering terjadi diskriminasi *seksual* dalam pembagian kerja. Konstelasi ini berdasarkan pandangan dan sikap masyarakat tradisional dalam menempatkan pekerja wanita pada kedudukan tertentu dalam sektor industri

maupun sektor lainnya, sehingga sudah barang tentu terjadi pembagian porsi peran dan kesempatan yang berbeda.

Selain sektor industri logam di Yogyakarta dan Jawa yang dapat dijadikan objek penelitian dalam studi kajian wanita dalam bidang arkeologi berdasarkan perspektif gender, demikian pula dengan industri gerabah, di mana industri ini dikenal sebagai jenis industri rumah tangga yang dikerjakan secara turun temurun.

Industri gerabah inilah yang penulis jadikan sebagai objek penelitian, di mana dalam proses pembuatannya melibatkan pria dan wanita serta sistem pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Gerabah dalam proses pembuatannya di tiap-tiap daerah banyak memiliki kesamaan, yaitu kaum wanita memegang peranan yang sangat besar, dalam arti bahwa pengerjaan gerabah tersebut didominasi oleh kaum wanita. Pengertian pendominasi di sini yaitu bahwa ada jenis pekerjaan tertentu di dalam pembuatan gerabah yang khusus dikerjakan oleh kaum wanita, contohnya yaitu dalam tahap pembentukan.

Konsep gender yang melatarbelakangi pembuatan gerabah sehingga terbentuk sistem pembagian kerja bukan dalam arti penguasaan satu jenis kelamin terhadap jenis kelamin lainnya, dalam hal ini wanita terhadap pria, sehingga tercipta hubungan yang tidak adil. Namun besarnya beban yang

diemban oleh masing-masing pihak sudah merupakan hal yang dianggap wajar.

Penelitian mengenai proses pembuatan gerabah ini dilakukan di salah satu industri gerabah di Sulawesi Selatan yaitu di Kabupaten Gowa, tepatnya di Desa Jipang, di mana industri gerabah ini merupakan tradisi turun temurun yang meluas sampai ke Takalar dan diperkirakan mendapat pengaruh dari Kalumpang, Mamuju (Soejono, 1993:276).

1.2 Permasalahan

Manusia dalam mengarungi kehidupannya di muka bumi ini tidak terlepas dari berbagai masalah, baik itu masalah dalam proses adaptasinya terhadap lingkungan sekitarnya maupun masalah-masalah dalam interaksinya dengan sesama manusia.

Interaksi yang dimaksud di sini yaitu hubungan antara dua jenis kelamin yang berbeda, yakni laki-laki dan perempuan dalam suatu lingkup kehidupan sosial. Adapun lingkup kehidupan sosial mencakup seluruh aspek yang terkait dalam suatu sistem sosial kemasyarakatan. Terbentuknya sistem sosial kemasyarakatan, mendorong munculnya apa yang disebut sistem pembagian kerja, peran dan kesempatan berdasarkan jenis kelamin.



Berdasarkan pengamatan mengenai latar belakang gender dalam proses pembuatan gerabah di Jipang tersebut maka timbullah beberapa permasalahan yaitu :

1. Bagaimana konsep gender masyarakat setempat bila dihubungkan dengan pembuatan gerabah di Jipang.
2. Apakah dengan adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam proses pembuatan gerabah dirasakan sebagai suatu ketidakadilan oleh salah satu pelaku produksi.

1.3 Landasan Teori

"Konsep gender tidak lagi berstatus marginal dalam studi tentang masyarakat, dibanding misalnya konsep 'tindakan manusia' atau konsep 'masyarakat'. Tidak mungkin mencapai sesuatu ilmu sosial tanpa konsep gender (Moore, 1998:17).

Sistem pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin sudah dikenal sejak masa lampau. Hal ini dapat kita lihat pada masa di mana manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masih tergantung pada alam sekitarnya. Sebagai contohnya yaitu adalah berburu binatang adalah tugas dan kewajiban laki-laki terutama untuk buruan binatang besar, sedangkan meramu, menjaga anak dan mengumpulkan makanan dari tumbuh-tumbuhan

seperti umbi-umbian, keladi dan buah-buahan adalah merupakan tugas wanita (Soejono, 1993:156).

Terciptanya sistem pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin ini sebenarnya didasari oleh pemahaman yang mengatakan bahwa laki-laki itu kuat, rasional, jantan dan perkasa sedangkan perempuan itu sifatnya lemah lembut, keibuan, tekun, sabar dan emosional. Pemahaman yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural inilah yang disebut dengan gender. Adapun pada perkembangan selanjutnya perbedaan gender tidak hanya melahirkan sistem pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin tetapi lebih luas lagi yaitu mengenai peran dan kesempatan.

Beberapa data mengenai masalah gender pada jaman prasejarah di Eropa telah disajikan oleh para arkeolog, seperti data yang menyajikan kehidupan Eropa Tenggara di jaman neolitik dan Timur Dekat. Pada wilayah ini, periode-periode neolitik awal dan pertengahan terutama dikaitkan dengan artefak-artefak perempuan atau yang berhubungan dengan wanita. Sebagai contoh, Eropa Tenggara antara milenium kelima dan ketiga sebelum masehi, patung-patung wanita banyak ditemukan pada artefak-artefak prasejarah sementara untuk laki-laki sangat jarang. Di wilayah yang sama, simbol wanita dikaitkan dengan rumah, gerabah serta tungku. Hal ini dikaitkan oleh asosiasi spatial misalnya patung-patung wanita banyak ditemukan di rumah namun

jarang ditemukan di pekuburan dan relief patung perempuan juga menempel pada tungku, juga pada penggunaan dekorasi yang serupa (pada pot-pot, patung-patung dan rumah-rumah) dan dengan asosiasi dalam seperangkat miniatur perempuan, rumah yang dibentuk dari tanah liat (Hodder, 1995:254).

Disamping Penelitian mengenai gender pada masa neolitik berdasarkan data artefak seperti yang telah dijelaskan di atas, juga para arkeolog mengulas peran sosial relatif kaum pria dan wanita dalam sistem kemasyarakatan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dihasilkan dua kesimpulan yaitu ; *kesimpulan pertama*, bahwa pada permulaan masa neolitik, kaum wanita memiliki kuasa riil (*real power*). Pendapat ini didukung oleh beberapa bukti, misalnya dalam lingkungan masyarakat pemburu dan pengumpul pangan, kaum wanitalah yang memiliki peran dominan dalam kegiatan pengumpulan biji-bijian dan bahan pangan. Oleh karena itu logislah bila dikatakan kaum wanita mempunyai peran dominan dalam pembudidayaan tanaman pangan dalam masyarakat kuno di Eropa. *Kesimpulan kedua*, yaitu merupakan opini yang agak berbeda, yakni bahwa simbolisme kewanitaan yang rumit pada masa neolitik mengungkapkan bahwa kaum wanita dianggap sebagai objek dan kaum yang lebih rendah. Hal tersebut dikarenakan figur wanita yang sebagian besar waktunya

dihabiskan untuk mengurus persoalan yang ada dalam rumah. Perlu diketahui bahwa persoalan yang ada dalam rumah tangga atau yang sifatnya domestik dianggap oleh mereka sebagai pekerjaan yang sifatnya "rendahan" (Hodder, 1995:256).

Penelitian yang dilakukan oleh Yvone Marshal (1985), terhadap produksi tembikar Lapita, yaitu dengan melihat apa yang ia sebut sebagai "ciri khas tanda", yakni suatu cara untuk mengidentifikasi keturunan *matrilineal* dengan melacak pola-pola kesamaan pada desain gerabah, dengan anggapan bahwa apabila ibu-ibu mengajari anak gadis mereka membuat gerabah dalam masyarakat matrilineal, maka unsur desainnya akan tergabung dalam unit-unit rumah tangga dengan unit-unit sosial matrilineal (Costin, 1996; dalam Wright, 1996:117).

Pembagian kerja atau tugas tersebut secara umum diterima universal dalam kelompok manusia yang secara anatomi dan perilakunya bersifat "modern", walaupun tidak bisa dipastikan kapan hal itu berkembang dalam evolusi spesies kita. Sudah jadi anggapan umum bahwa fungsi utama gender adalah untuk mengatur tugas (Costin, 1996; dalam Wright, 1996:113). Dalam masyarakat yang berbasis kekerabatan, gender bersamaan dengan usia, seringkali menjadi faktor utama dalam menentukan siapa yang melakukan apa. Pembagian tugas di dalam rumah tangga dianggap oleh beberapa orang

menggunakan data *etnografi* sebagai sumber analogi untuk menjelaskan keterkaitan antara budaya materi dengan tingkah laku yang mendasarinya. Metode pendekatan seperti ini disebut dengan etnoarkeologi atau analogi etnografi yang berusaha meneliti aspek-aspek tingkah laku sosial budaya saat ini dalam perspektif arkeologi.

Data-data etnografi yang tersisa, baik berupa laporan (karya etnografi), perilaku yang spesifik dalam masyarakat tertentu secara turun temurun sampai sekarang adalah lahan penelitian etnografi. Dalam hal ini apa yang hendak dicapai dengan data itu adalah untuk menjelaskan atau memberikan analogi terhadap aspek tertentu yang tidak tampak atau kurang mendapat perhatian dalam studi arkeologi pada umumnya. Dengan demikian studi tentang perilaku membuat gerabah pada suatu industri yang berlangsung secara turun temurun dapat menjadi aspek yang dapat dikaji berdasarkan pendekatan etnoarkeologi.

Jipang sebagai sentra pembuatan gerabah, dalam hal produksinya masih menggunakan cara dan teknik yang masih sangat sederhana, yaitu teknik tangan (*hand made*), kemudian pemakaian atau penggunaan alat yaitu teknik tatap dan batu (*paddle and anvil*) dan penggunaan teknik roda putar (*potter's wheel*), cara atau teknik seperti ini diperkirakan digunakan sejak masa bercocok tanam atau jaman neolitik yang ditemukan di beberapa tempat di Indonesia seperti yang ditemukan di Kendenglembu (Banyuwangi), Klapadua (Bogor), Serpong (Tangerang), Kalumpang dan Minanga Sipakka (Sulawesi), sekitar bekas Danau Bandung, daerah Baucau, Vanille (Timor

Timur) dan Paso (Minahasa) (Soejono, 1993:188). Selain itu dalam bentuk organisasi kerjanya diperkirakan tidak banyak mengalami perubahan, dalam artian bahwa laki-laki dan perempuan sebagai pelaku produksi dalam melaksanakan tugasnya disesuaikan dengan kebiasaan yang diturunkan oleh pendahulu mereka (ibu kepada anak perempuannya).

Peranan pria dan wanita dalam proses pengerjaan gerabah tidak terlepas dari pemahaman yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural oleh suatu masyarakat atau yang disebut dengan gender. Bukti dari adanya latar belakang gender dalam proses pengerjaan gerabah yaitu dengan terbentuknya sistem pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Sebagai contohnya yaitu pekerjaan pengambilan bahan dasar (tanah liat) dari tempat asalnya dilakukan oleh laki-laki, ini disebabkan karena pekerjaan tersebut membutuhkan tenaga yang besar dan laki-laki dianggap sesuai dengan pekerjaan tersebut sedangkan wanita yang bertugas membentuk gerabah tersebut, ini disebabkan karena pekerjaan membentuk gerabah membutuhkan kesabaran, ketekunan dan ketelitian yang di mana wanita dianggap memiliki sifat-sifat tersebut. Pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin ini diperkirakan sudah terjadi sejak masa lampau dan kemudian berlanjut menjadi sesuatu yang bersifat turun temurun lalu selanjutnya dianggap sebagai suatu keharusan dan sekaligus bisa menjadi suatu pantangan oleh para pelaku produksi dalam pembagian jenis pekerjaan.

TABEL I
KEYAKINAN GENDER DAN BENTUK DISKRIMINASI
(KONTEKS SEKARANG)

KEYAKINAN GENDER	BENTUK DISKRIMINASI
Perempuan lembut, keibuan dan bersifat emosional	Tidak boleh jadi manajer atau pemimpin buruh
Perempuan kerja utamanya di rumah dan kalau bekerja hanya membantu suami atau cari tambahan belaka	Kalau begitu boleh dibayar lebih rendah dan tidak perlu kedudukan yang penting
Lelaki wataknya tegas dan rasional	Pantas memimpin buruh, jadi mandor, serta tidak pantas di rumah dan memasak
Perempuan biar setinggi apapun sekolahnya akhirnya akan ke dapur juga	Pendidikan anak laki-laki perlu diutamakan, dibandingkan pendidikan anak perempuan

(Sumber : Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin).

TABEL II
KEYAKINAN GENDER DAN BENTUK DISKRIMINASI
(KONTEKS MASA LAMPAU)

KEYAKINAN GENDER	BENTUK DISKRIMINASI
Lelaki dianggap kuat, jantan dan perkasa	"Pria adalah pemburu", hal ini dimaksudkan bahwa pekerjaan pria adalah semata-mata berburu, dimana dalam pekerjaan berburu ini mempunyai resiko yang besar
Perempuan lembut, keibuan bersifat emosional	Lebih pantas mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mengumpulkan makanan (tumbuh-tumbuhan) dan menjaga anak

(Sumber : Ehrenberg, 1991:51-55).

1.4 Tujuan dan Manfaat

Semua tujuan penelitian arkeologi diarahkan untuk mengisi mosaik sejarah pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan manusia dengan segala aspeknya, yang dalam ilmu arkeologi diacu dalam paradigma pokok yaitu : (1) merekonstruksi sejarah kebudayaan, (2) rekonstruksi cara-cara hidup dan (3) pengembangan proses-proses budaya.

1.4.1 Tujuan penelitian

Sehubungan dengan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh gender dalam proses pembuatan gerabah di Jipang dengan berdasarkan data etnoarkeologi.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam proses pembuatan gerabah yang terakumulasi dalam beberapa tahapan.

1.4.2 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat dipetik dari penelitian ini adalah pertama, bahwa penelitian mengenai gender saat ini sudah sangat dibutuhkan karena dianggap sebagai salah satu masalah yang substansial baik itu dalam lingkup keluarga, pekerjaan sampai dengan sistem pemerintahan. Oleh sebab itu pemahaman tentang gender harus disebarluaskan ke masyarakat, baik itu yang disponsori oleh pemerintah maupun swasta (LSM) agar tidak terjadi ketimpangan-ketimpangan ataupun berbagai macam ketidakadilan yang disebabkan oleh pemahaman yang salah

tentang konsep gender tersebut. Kedua, adalah bahwa studi gender dalam disiplin ilmu arkeologi berdasarkan perspektif etnoarkeologi sangat diperlukan dalam usaha mengungkapkan tiga tujuan arkeologi, di mana dalam hal ini salah satu contohnya yaitu pembuatan gerabah di Jipang sebagai produk budaya yang dalam proses pengerjaan dan teknologinya dianggap masih mengikuti cara-cara tradisional yang kemudian membentuk organisasi kerja yang dilatarbelakangi oleh apa yang kita kenal dengan konsep gender. Dari konsep gender inilah sehingga dalam proses pembuatan gerabah terbentuk sistem pembagian kerja dan peran berdasarkan jenis kelamin.

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

Suatu bangun penelitian membutuhkan mekanisme atau cara-cara kerja yang sistematis dan terstruktur. Yang dimaksudkan dengan sistematis dan terstruktur di sini yaitu bahwa metode-metode yang digunakan harus disesuaikan dengan pokok pembahasan agar nantinya dapat memberikan secara terinci kejelasan akan maksud dan tujuan dari penulisan dengan hasil akhir yang memuaskan serta waktu, tenaga dan biaya dapat ditekan seefisien mungkin. Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitiannya yaitu :

2.1 Data Penelitian

Data penelitian di sini yaitu segala sesuatu yang berhubungan dan digunakan oleh penulis untuk mencapai tujuan dalam penelitiannya. Adapun data tersebut oleh penulis dibagi dalam dua (2) jenis yaitu data *etnoarkeologi* dan *data gender*. Pembagian data ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pengertian yang tumpangtindih antara data etnoarkeologi dengan data gender, dan untuk memudahkan pencapaian tujuan penelitian sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dibahas.

2.1.1 Data Etnoarkeologi

Data etnoarkeologi adalah data yang digunakan oleh penulis untuk menjembatani kesenjangan antara tingkah laku manusia (pelaku produksi) dengan budaya materi yang dihasilkannya, dalam hal ini produksi gerabah di Jipang sebagai hasil budaya yang telah berlangsung secara turun temurun.

Pembahasan mengenai data etnoarkeologi di sini meliputi gerabah sebagai hasil produksi yang meliputi tempayan, periuk, pedupaan, celengan, kursi taman dan vas bunga, bahan dasar dari tanah liat, teknologi yang meliputi alat-alat yang digunakan serta cara pengerjaan yang masih mengikuti cara-cara tradisional.

2.1.2 Data Gender

Data gender di sini yaitu data yang berhubungan langsung dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam membahas topik-topik permasalahannya, di mana data gender tersebut dianggap melatarbelakangi proses pembuatan gerabah di Jipang. Adapun data gender tersebut adalah gender laki-laki, gender perempuan dan pembagian kerja gender. Ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dan mitos juga dibahas sebagai

akibat yang lahir dari perbedaan gender yang dipahami oleh masyarakat di Jipang.

2.2 Metode Penelitian

Menurut Senn (1971), metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis (Senn, 1971; dalam Suriasumantri, 1993:119). Langkah-langkah sistematis di sini yaitu suatu pola kerja yang terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun metode-metode yang digunakan yaitu :

2.2.1 Metode Pengumpulan Data

Sehubungan dengan tujuan penelitian di atas, maka penulis berusaha mengumpulkan data yang menyangkut penelitian yang penulis lakukan untuk penyelesaian karya ilmiah ini. Ada beberapa metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data tersebut yaitu ;

A. Metode pustaka

Dalam metode ini digunakan beberapa literatur, seperti buku-buku, majalah-majalah dan artikel yang menyangkut seputar gender, baik itu latar belakang munculnya isu gender maupun hubungan studi gender dalam disiplin ilmu arkeologi. Sudah banyak literatur yang dibuat para arkeolog mengenai gender, baik itu dalam tataran

pengenalan konsep gender maupun yang bersifat teknis atau prakteknya di lapangan. Selain itu, banyak juga peneliti di luar disiplin ilmu arkeologi yang menulis masalah gender seperti dari disiplin ilmu sejarah, antropologi dan ekologi produktif. Semua disiplin ilmu tersebut memberikan kontribusi yang tidak sedikit terhadap arkeologi. Juga beberapa literatur menyangkut definisi data etnoarkeologi. Semua itu dijadikan penulis sebagai bahan acuan dalam penulisan karya ilmiah ini.

B. Penelitian lapangan

Metode ini digunakan penulis untuk meneliti secara langsung di lapangan tentang adanya pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang merupakan bias gender. Dari metode lapangan ini juga digunakan metode survei dan wawancara.

- Metode survei yaitu dengan merekam langsung kegiatan atau data yang ada di lapangan, seperti melakukan pemotretan dan pendekatan kepada objek yang dikaji, yang mana kesemua itu meliputi : 1) proses pembuatan, mulai dari tahap pengadaan bahan, produksi sampai distribusi atau penjualan ; 2) organisasi kerja, dalam hal ini sistem pembagian jenis pekerjaan berdasarkan

jenis kelamin dan ; 3) persepsi masyarakat terhadap jenis-jenis pekerjaan yang terdapat dalam proses pembuatan gerabah di Jipang tersebut.

- Metode wawancara, yaitu metode yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang adanya sistem pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin tersebut. Metode ini juga dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah gender dengan orang-orang yang berkecimpung dalam hal studi gender, misalnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Dari metode wawancara ini, penulis lalu membuat beberapa matriks seperti matriks kegiatan harian untuk keluarga yang seluruhnya bekerja sebagai pembuat gerabah dan bagi keluarga yang sebagian anggota keluarganya (suami) bekerja sebagai petani. Adapun tujuan dari pembuatan matriks ini yaitu untuk melihat sejauhmana peranan kedua jenis kelamin tersebut dalam hal produksi gerabah disamping pekerjaannya dalam hal reproduksi (bertani). Selain itu penulis juga membuat matriks kesetaraan gender yang di mana penulis menitikberatkan

penelitiannya pada pekerjaan yang dilakukan oleh pelaku produksi (laki-laki dan perempuan) dalam produksi gerabah di Jipang ini.

2.2.2 Analisis Data

Analisis data yang dimaksud di sini yaitu analisis yang dilakukan terhadap data penelitian baik itu data etnoarkeologi yang meliputi hasil produksi, bahan, teknologi yang mencakup di dalamnya alat-alat yang digunakan serta cara-cara pembuatannya. Sedangkan untuk analisis data gender yaitu mendefinisikan apa yang dimaksud dengan gender laki-laki, gender perempuan, pembagian kerja gender dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) serta mitos yang juga dianggap lahir dari perbedaan gender tersebut.

2.2.3 Strategi Penalaran

Penalaran merupakan suatu proses berpikir yang membutuhkan pengetahuan. Agar pengetahuan yang dihasilkan penalaran itu mempunyai dasar kebenaran, maka proses berpikir itu harus dilakukan menurut suatu alur kerangka berpikir tertentu. Dalam hal ini penalaran tersebut harus diisi dengan materi pengetahuan yang berasal dari suatu sumber kebenaran.

Pengetahuan yang dipergunakan dalam penalaran pada dasarnya bersumber pada rasio atau fakta. Mereka yang berpendapat bahwa rasio

adalah sumber kebenaran mengembangkan paham yang kemudian disebut sebagai *rasionalisme*. Sedangkan mereka yang menyatakan bahwa fakta yang tertangkap lewat pengalaman manusia yang konkrit merupakan sumber kebenaran mengembangkan paham *empirisme* (Suriasumantri, 1993:45).

Penalaran terbagi atas dua (2) yaitu, *penalaran induktif* dan *penalaran deduktif*. Penalaran induktif adalah penalaran yang dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Sedangkan penalaran deduktif adalah sebaliknya. Namun tidak menutup kemungkinan dalam suatu penelitian, kedua metode tersebut digabungkan.

Pembahasan mengenai studi gender terhadap masyarakat pembuat gerabah di Jipang dengan perspektif etnoarkeologi ini, penulis menggunakan metode deduktif dan metode induktif. Metode induktif digunakan dalam penerapan tinjauan etnoarkeologi, hal ini didasarkan pada pengamatan terhadap perilaku yang masih hidup. Perilaku tersebut yaitu semua yang berhubungan dengan teknologi serta cara-cara masyarakat Jipang dalam membuat gerabah yang dianggap masih mengikuti cara-cara tradisional. Sedangkan metode deduktif digunakan karena dalam pembahasan mengenai

gender ini didasari oleh pemikiran awal tentang konsep gender itu sendiri yang merupakan pensifatan terhadap pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, yang mengatakan bahwa laki-laki itu kuat, jantan dan rasional sedangkan wanita sifatnya lemah lembut, keibuan, sabar dan emosional. Dari anggapan inilah sehingga dalam pembuatan gerabah tersebut dibentuk sistem organisasi kerja berdasarkan jenis kelamin, dimana dalam prakteknya laki-laki melakukan pekerjaan yang dianggap membutuhkan tenaga yang besar sedangkan perempuan melakukan pekerjaan yang dianggap memerlukan kesabaran dan mengandalkan perasaan.

B A B III

PROFIL WILAYAH

3.1 Letak Geografis

Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini terletak di bagian selatan Kotamadya Makassar sebagai ibukota propinsi. Jarak ibukota propinsi dengan Kabupaten Gowa \pm 12 km. Kabupaten Gowa terletak di antara beberapa kabupaten yang ada di sekitarnya dengan batas-batas wilayah :

- Sebelah utara dengan Kotamadya Makassar dan Kabupaten Maros,
- Sebelah selatan dengan Kabupaten Maros dengan Kabupaten Jeneponto,
- Sebelah barat dengan Kabupaten Takalar dan,
- Sebelah timur dengan Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Bantaeng.

Luas Kabupaten Gowa adalah \pm 1.883,33 kilometer bujur sangkar, yang mana terdiri dari sembilan wilayah kecamatan yaitu ;

1. Kecamatan Somba Opu
2. Kecamatan Bontonompo
3. Kecamatan Parang Loe
4. Kecamatan Pallangga

5. Kecamatan Bungayya
6. Kecamatan Bontomarannu
7. Kecamatan Tinggi Moncong
8. Kecamatan Bajeng
9. Kecamatan Tompobulu

Sehubungan dengan penelitian yang penulis lakukan mengenai gender di dalam disiplin ilmu arkeologi, dimana tradisi pembuatan gerabah merupakan salah satu bukti adanya latar belakang gender. Adapun bias dari gender tersebut adalah adanya pembagian kerja menurut jenis kelamin.

Wilayah sentral penelitian yang penulis lakukan yaitu Dusun *Miika*, Desa Jipang, Kecamatan Bontonompo. Desa Jipang dipilih oleh penulis sebagai lokasi penelitian, karena di tempat ini masih terdapat suatu tradisi pembuatan gerabah yang merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara turun temurun dan sangat jelas konsep *gendernya*.

Industri gerabah di Jipang adalah industri rumah tangga. Bengkel kerja pembuatan gerabah ini biasanya berlokasi di rumah pembuat gerabah itu sendiri. Bengkel itu ada yang menempati bagian belakang rumah, bagian samping bahkan ada pula yang di kolong-kolong rumah.

Proses pengerjaan gerabah di Jipang ini masih menggunakan cara-cara dan teknik tradisional. Seperti pemakaian atau penggunaan teknik tatap dan batu serta teknik roda putar. Teknik tatap dan batu (*paddle and anvil*) digunakan dalam membuat periuk (uring) dan celengan sedangkan penggunaan roda putar (*potter's wheel*) dipakai dalam membuat tempayan, vas bunga dan pedupaan.

Selain pemakaian atau penggunaan teknik yang masih tradisional dalam pembuatan gerabah di Jipang ini, juga dalam organisasi kerja yang masih mengikuti sistem yang berlaku secara turun temurun, yaitu dalam proses pembuatannya, wanita mempunyai peranan penting dalam pekerjaan tersebut, di mana hal tersebut juga berlaku di tiap-tiap daerah yang memproduksi gerabah. Organisasi kerja yang dimaksud yaitu terbentuknya sistem pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang dibentuk oleh konsep gender. Selain itu dalam proses pengerjaannya terdapat unsur mitos dalam jenis-jenis pekerjaan tertentu yang dianggap oleh penulis adalah merupakan bias gender.

Keadaan iklim di Kabupaten Gowa ada 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim kemarau berlangsung antara bulan Mei sampai bulan Oktober, sedangkan musim hujan berlangsung antara bulan November

sampai bulan April. Adapun iklim yang mempengaruhi Kabupaten Gowa, seperti curah hujan dan temperatur udara. Curah hujan antara 2000–3000 mm per tahun, suhu udara di dataran tinggi 18°-21° C, sedangkan suhu udara di dataran rendah berkisar antara 22°-26° C. (Sumber : Kantor Pertanian Kabupaten Gowa).

Ditinjau dari jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Gowa, maka terdapat lima jenis tanah yaitu ;

1. Alluvial, terdapat pada daerah dataran rendah,
2. Andosal, terdapat pada daerah pegunungan,
3. Mediterian, terdapat pada daerah berombak sampai daerah pegunungan,
4. Litosol, terdapat pada daerah perbukitan, dan
5. Podsolin, berwarna merah kekuning-kuningan, terdapat pada daerah berombak.

(Sumber : Kantor Pertanian Kabupaten Gowa).

Pembagian jenis tanah ini bila ditinjau dari segi geologi, maka posisi daerah Jipang berada pada daerah dataran rendah dan daerah bergelombang. Desa Jipang terbagi atas dua lingkungan yaitu lingkungan Alluka yang berada di bagian selatan Desa Jipang dan merupakan dataran

rendah, sedangkan lingkungan Jipang terletak di bagian utara Desa Jipang yang merupakan daerah berombak.

Dilihat dari segi geografis, Desa Jipang berada di sebelah selatan Kota Sungguminasa, atau kurang 50 km dari ibukota kabupaten. Desa Jipang ini luasnya kurang lebih 588,33 Ha dengan batas-batas :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Manjapai Kabupaten Gowa,
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pattalassang Kabupaten Takalar,
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sombala Bella Kabupaten Takalar,
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Lagaruda dan Desa Pa'dinding Kabupaten Takalar.

Desa Jipang ini dapat dilalui lewat arah selatan, yang terdapat sungai dan merupakan batas wilayah antara Kabupaten Takalar dan Kabupaten Gowa yang bermuara di selat Makassar. Adapun peranan dari sungai ini yaitu difungsikan oleh masyarakat setempat sebagai sarana perdagangan, yaitu sebagai tempat untuk membongkar muatan-muatan gerabah yang akan dipasarkan keluar daerah Jipang menuju Kalimantan, Sulawesi Tengah, Ambon, bahkan sampai ke Malaysia Timur.

3.2 Demografi

Sesuai dengan data sensus penduduk tahun 1995 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Jipang tercatat 4021 jiwa, yang terdiri dari 1891 orang laki-laki dan 2130 orang wanita, sedangkan jumlah kepala keluarga tercatat 782 orang. (Sumber : Kantor Desa Jipang).

Mata pencaharian penduduk di Desa Jipang pada umumnya adalah bertani seperti berkebun dan bersawah. Jenis tanaman yang biasa dipilih sebagai tanaman jangka panjang adalah semangka, sedangkan tanaman jangka pendek adalah sayur-sayuran dengan padi. Cara penggarapan pertaniannya adalah dengan cara tradisional. Disamping itu pula sebagian penduduknya hidup sebagai pengusaha, beternak, pegawai negeri dan petani.

Rumah-rumah penduduk tertata dengan rapi menghadap ke jalan raya sehingga memberikan kesan indah, mengingat desa tersebut sudah tergolong sebagai desa swasembada. Bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi antar keluarga maupun antar masyarakat adalah bahasa daerah Makassar.

Sarana-sarana untuk menunjang aktivitas masyarakat seperti, kantor, gudang/lumbung, sekolah, sarana peribadatan, dan sarana-sarana lainnya

nampak menghiasi desa tersebut. Kelancaran lalu lintas dapat dikatakan tidak ada masalah berkat transportasi jalan yang semakin stabil. Pengaspalan jalan yang dilakukan dengan sistem padat karya disamping dari pemerintah daerah Tingkat II dan Tingkat I, serta bantuan pemerintah pusat. Agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Jipang adalah agama Islam, sebagaimana lasimnya penduduk yang ada di Kabupaten Gowa.

3.3 Struktur Sosial Masyarakat

Adat istiadat penduduk Desa Jipang bila ditinjau secara etnis adalah termasuk suku bangsa Makassar. Desa Jipang, sebelum kemerdekaan Republik Indonesia termasuk daerah kerajaan kecil yang dibawah oleh kerajaan Gowa Tallo Makassar.

Sebagai daerah bekas kerajaan, maka sistem pemerintahan dan penguasaanya berdasarkan pada silsilah keturunan raja-rajanya. Pelapisan sosial dalam kehidupan masyarakat diwarnai dengan adanya tiga kelompok pelapisan sosial yaitu : *karaeng* (bangsawan), *daeng* (rakyat biasa), dan *ata* (budak). Dalam penggolongan ini berlanjut pada sistem pemilikan tanah. Tanah-tanah tersebut dimiliki dua golongan, yaitu kaum bangsawan dan rakyat biasa. Sedangkan *ata* (budak) hanya sebagai pekerja (tenaga) yang dipergunakan untuk mengolah tanah tersebut yang disediakan oleh golongan

pertama dan kedua. Struktur pemilikan tanah yang demikian melahirkan sistem feodal, dimana golongan pemilik dan penguasa tanah dapat hidup makmur dengan hasil tanah yang dimilikinya, tanpa harus bekerja. Sedangkan golongan yang ketiga yaitu golongan *ata* (budak) hanya menyediakan tenaga bukan saja sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi sekaligus sebagai pengabdian kepada golongan pertama dan kedua.

Sistem feodal ini masih tampak dalam kehidupan masyarakat, yaitu dalam sistem tanah dimana golongan feodal digantikan oleh orang-orang pemilik modal (orang kaya), demikian pula halnya dalam tradisi pembuatan gerabah, dimana golongan pertama dan kedua merupakan pemilik modal atau pemilik tanah, sedangkan golongan ketiga membeli bahan baku (tanah liat) kepada golongan pemilik tanah.

Ditinjau dari kedudukannya di dalam masyarakat maka golongan pertama (bangsawan) dan golongan kedua (rakyat biasa) memegang peranan penting di dalam struktur pemerintahan dan struktur lainnya yang ada kaitannya dengan masyarakat.

Pola kepemimpinan suku Makassar, terdapat ungkapan "Ikai jarung Inakke bannang panjai" yang merupakan makna : *sang pemimpin adalah suatu panutan di dalam masyarakat*, maka ia harus dicontoh dalam segala

hal. Dari penjelasan ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tradisi pembuatan gerabah adalah merupakan warisan nenek moyang yang dilanjutkan secara turun temurun. Ini dapat dilihat dari pewarisannya kepada generasi selanjutnya dimana diikuti sertakan anak-anak dalam pembuatan gerabah mencerminkan sifat gotong-royong.

Ditinjau dari ungkapan suku Makassar "A bulo sibatang" yang mengandung makna pengertian persatuan dan kesatuan dalam masyarakat serta gotong-royong yang harus dijunjung tinggi. Dengan demikian maka tradisi pembuatan gerabah masih berlangsung di tengah masyarakat pendukungnya merupakan suatu pencerminan dari ketentraman dan kedamaian.

Mitos yang ada di tiap-tiap daerah dalam proses pembuatan gerabah mempunyai perbedaan. Mitos yang dimaksud di sini yaitu adanya kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat pembuat gerabah mengenai pantangan-pantangan (pamali) yang berlaku dalam proses pengerjaan gerabah tersebut. Sebagai contoh yaitu dalam pembentukan gerabah di daerah Berru, Cabbenge Kabupaten Soppeng yang melarang atau tidak mengharuskan suami untuk ikut hadir dalam proses pembakaran. Berbicara dengan keras dihindari selama pembakaran karena dapat memecahkan atau

bahkan meledakkan pot-pot atau bejana dalam tempat pembakaran (Soejono, 1993:300).

Mitos yang berlaku pada masyarakat pembuat gerabah di Jipang khususnya dalam proses pembentukan gerabah yaitu laki-laki dilarang untuk ikut serta, hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan yang dibentuk oleh masyarakat setempat bahwa laki-laki yang ikut dalam proses pembentukan gerabah akan menjadi *banci*.

Semua mitos yang terdapat di tiap-tiap daerah tentang larangan-larangan yang dianggap tabu mengenai pembuatan gerabah itu disamping bersifat magis, secara tidak disadari juga mengandung unsur ekonomis yang bertendensi monopoli hak-hak produksi oleh kaum wanita (Soejono, 1993:300-301).

Beberapa bukti mengenai kedudukan wanita dalam produksi gerabah, berdasarkan sumber-sumber etnografis telah dicatat dari beberapa tempat di luar Indonesia, yaitu di Ban Pha Luang (dekat Luang Prabang di Laos), Isabela, kepulauan Masbate dan Bataan di Philipina, Sting Mor dan Ban Nong Sua Kin Ma di Muang Thai, kepulauan Amphlett dan Goodenouhg di sebelah tenggara Irian (Solheim II, 1967:81-84; dalam Soejono, 1993:301). Sedangkan tempat-tempat di Indonesia yang juga masih menggunakan cara-

cara tradisional yaitu di Tuban, Bantul, Gunung Tangkil dekat Bogor dan Desa Anjun dekat Pamanukan (Soejono, 1993:301).

B A B IV

PARTISIPASI GENDER DALAM PRODUKSI GERABAH

Pentingnya pembagian tugas menurut gender dalam keahlian produksi bagi penyusunan sosial dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat kompleks merupakan upaya yang cukup sistematis.

Cathy Lynne Costin (1996) mengatakan, partisipasi gender dalam sejumlah kegiatan ekonomi tertentu menempatkan seseorang dalam jaringan sosial ekonomi yang spesifik, sehingga kita dapat melihat pentingnya hubungan antara gender dan keahlian serta bagaimana mereka berubah sepanjang waktu sebagai elemen kunci dalam proses sosial dan perubahan sosial, hal ini disebabkan karena pekerjaan menyangkut keahlian merupakan penentu peran dan kedudukan sosial yang amat penting (Costin, 1996; dalam Wright, 1996:35)

Pembahasan mengenai bentuk pembagian kerja berdasarkan gender dalam pembuatan gerabah ini tidak terlepas dari jenis-jenis pekerjaan, siapa yang mengerjakan pekerjaan tersebut, asumsi masyarakat serta adanya mitos yang melatarbelakangi pembagian jenis pekerjaan tersebut.

Sejumlah data yang digunakan arkeolog secara rutin dapat digunakan untuk mencari asal gender dalam studi yang menjelaskan dan

memperlihatkan pembagian tugas atau kerja menurut gender dan hubungan sosial produksi dalam masyarakat kompleks. Masyarakat kompleks yang dimaksud di sini yaitu suatu masyarakat yang mempunyai keahlian dalam memproduksi gerabah di Jipang. Data-data tersebut yaitu persamaan (analogi) etnografi dan data teks. Data persamaan (analogi) etnografi, studi yang menggunakan analogi seperti ini terfokus pada penggunaan sistem pembagian tugas untuk menyusun ulang aspek organisasi sosial lainnya, sedangkan data teks yaitu, sumber informasi yang penting yang berkaitan dengan gender dalam suatu masyarakat. Ada banyak jenis sumber tekstual yang dipakai dalam studi organisasi mengenai produksi gerabah seperti, tulisan-tulisan asli yang berisi tradisi orang-orang pribumi, mitos, legenda, karya sastra dan kode-kode hukum (Wright, 1996:28).

4.1 Sistem Pembagian Kerja Berdasarkan Perspektif Etnoarkeologi dan Gender Dalam Produksi Gerabah di Jipang

Berdasarkan data etnoarkeologi yang terdapat pada masyarakat pembuat gerabah di Jipang yaitu hasil produksi, bahan dasar, teknologi yang meliputi alat-alat yang digunakan serta cara pengerjaan yang dianggap masih mengikuti cara-cara tradisional maka dibentuklah beberapa bentuk atau jenis pekerjaan yang dibagi dalam tiga tahapan, yaitu *tahap pengambilan bahan,*

tahap pembentukan dan tahap penjualan atau pendistribusian. Dari beberapa bentuk pekerjaan yang di dalam proses pengerjaannya dibagi dalam tiga tahapan tersebut, maka akhirnya terbentuklah sistem pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang kemudian melahirkan spesialisasi pekerjaan dan dianggap dilatarbelakangi oleh pemahaman masyarakat Jipang tentang konsep gender.

4.1.1 Perspektif Gender

pembahasan mengenai partisipasi gender dalam proses pembuatan gerabah di Jipang ini tidak terlepas dari pemahaman masyarakat pembuat gerabah di Jipang tentang konsep gender tersebut. Adapun data tersebut yaitu ;

- Gender laki-laki

Gender laki-laki yaitu pensifatan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural menyangkut sifat dan kebiasaan laki-laki. Adapun contoh dari sifat-sifat tersebut yaitu rasional, jantan, kuat dan perkasa. Di dalam produksi gerabah di Jipang ini laki-laki melakukan tugasnya sesuai dengan konsep gender tersebut.

anggapan tidak penting dalam hal keputusan politik, pembentukan *stereotype* atau pelebelan negatif, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), kekerasan (*violence*) dan sosiologi nilai peran gender (Fakih, 1997:12-13). Dari beberapa bentuk ketidakadilan gender yang telah disebutkan di atas tadi, yang berhubungan langsung dengan hal produksi gerabah di Jipang ini adalah beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak (*burden*). Hal ini dapat dilihat dari porsi kerja yang diperoleh oleh wanita sebagai salah satu pelaku produksi yang mempunyai peran ganda. Yang pertama Ia harus melakukan atau mengerjakan semua hal yang bersifat domestik seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci, mengurus suami serta menjaga anak dan sekaligus ikut serta dalam hal produksi gerabah.

4.1.2 Perspektif Etnoarkeologi

Penelitian tentang proses pembuatan gerabah di Jipang dengan menggunakan perspektif etnoarkeologi, didasarkan atas data etnoarkeologi yang meliputi hasil produksi, bahan dasar dan teknologi yang di dalamnya mencakup alat-alat yang digunakan serta cara pengerjaan yang dianggap masih mengikuti cara-cara tradisional.

1. Hasil produksi

Jenis-jenis temuan gerabah prasejarah yang ada di Indonesia antara lain : periuk, kendi, cawan, tempayan dan lain-lain. Diantara temuan-temuan ini masih dapat dijumpai kelanjutan produksinya sampai sekarang. Bahkan variasi bentuk dan kegunaannya semakin banyak di tengah masyarakat.

Produksi gerabah yang terdapat di Desa Jipang mempunyai variasi jenis yang lebih banyak yaitu : tempayan, periuk, pedupaan, celengan, vas bunga dan kursi taman.

2. Bahan dasar

Tanah liat sebagai bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan gerabah di Jipang ini adalah merupakan bahan yang universal, artinya bahwa bahan tersebut bisa didapatkan di mana-mana dan prinsip dasar tentang pembuatan gerabah hampir tidak berubah sejak manusia membuatnya pertama kali pada masa neolitik ribuan tahun yang lalu hingga kini. Selain tanah liat yang digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan gerabah di Jipang ini, juga gunakan pasir sebagai bahan campuran dan tanah merah yang dipergunakan sebagai bahan pewarna dinding gerabah.

3. *Peralatan yang digunakan*

Peralatan yang dipakai dalam pembuatan gerabah di Jipang ini juga tidak jauh berbeda dengan peralatan yang digunakan di berbagai tempat industri gerabah di Indonesia, dan diperkirakan tidak mengalami perubahan yang berarti semenjak pertama kali digunakannya. Hal ini dibuktikan dengan masih digunakannya peralatan yang dianggap sederhana seperti, kayu, bambu, tempurung dan batu kali.

Kayu yang digunakan sebagai alat dalam pembuatan gerabah di Jipang ini dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai sebuah bentuk palu-palu yang terbuat dari besi dan disebut oleh masyarakat setempat dengan *pammeppe'*. Adapun kegunaan dari *pammeppe* tersebut adalah untuk menghancurkan dan merontokkan kepingan-kepingan tanah liat yang masih membatu agar tanah liat tersebut cepat larut dalam air. *Larikang* atau roda putar juga terbuat dari kayu jati yang berbentuk pedati dengan garis tengah 75 cm dan mempunyai ketebalan 5 cm. Pada bagian bawah *larikang* masih terdapat *roda-roda* kecil dengan garis tengah 30 cm dan tebal 1,5 cm. Kegunaan dari roda kecil yang terdapat pada bagian bawah dari *larikang* (roda putar) sebagai penahan/penyanggah *larikang* dengan bantuan potongan tanduk yang menonjol ke atas yang terdapat di bagian

tengah larikang dan sekaligus berfungsi sebagai pusat berputarnya larikang. Secara keseluruhan fungsi larikang sebagai alat dalam membentuk tanah liat yang sudah menjadi adonan atau gumpalan-gumpalan tanah yang sudah diolah kemudian dibentuk menjadi sebuah bentuk gerabah yang diinginkan di atas larikang (roda putar).

Batu kali ini dipakai oleh pengrajin gerabah yang memakai teknik tatap dan batu (*paddle and anvil*). Ukuran dari batu kali yang biasa dipergunakan tergantung dari besar kecilnya gerabah yang akan dibentuk.

Bambu yang oleh pengrajin gerabah di Jipang disebut sebagai *pappeppe* digunakan sebagai alat pemukul (tatap) dinding bagian luar gerabah. Ukurannya bermacam-macam tergantung dari bentuk gerabah yang akan ditumbuk-tumbuk (tatap) dengan alat *pappeppe*.

Tempat pasir atau yang disebut oleh masyarakat Jipang dengan *pakkassikang* ini terbuat dari tanah liat bakar yang sudah dibentuk seperti vas bunga. *Pakkassikang* ini dipergunakan pengrajin gerabah yang memakai teknik tatap dan batu. Adapun kegunaan dari *pakkassikang* ini adalah sebagai tempat untuk menuai gerabah yang akan ditumbuk (ditatap). Salah satu alat yang juga dibuat dari tanah liat yang sudah

dibakar yaitu batu joko. Batu joko ini berukuran panjang 14,5 cm dan berdiameter 15 cm. Cara pemakaiannya yaitu dengan menumbuk-
nembuk bagian dinding dalam gerabah sehingga akan kelihatan lebih halus dan dinding gerabah akan menjadi rapat dan lebih kuat.

Tempurung atau biasa juga disebut dengan *kalekkere* berbentuk lingkaran yang mempunyai lubang pada bagian tengahnya. Fungsi benda tersebut yaitu untuk menghaluskan bagian dinding dalam gerabah.

Kayu bakau, jerami dan daun pisang juga turut digunakan oleh pengrajin gerabah di Desa Jipang ini sebagai bahan bakar dalam proses pembakaran gerabah. Pembakaran gerabah tersebut dilakukan di tempat terbuka. Kebiasaan masyarakat di Desa Jipang dalam hal pembakaran gerabah tergantung dari jumlah banyaknya gerabah yang akan dibakar. Untuk satu kali pembakaran gerabah biasanya terdapat dua atau tiga kelompok pemilik gerabah.

3. *Cara Pembuatan*

Gerabah adalah merupakan hasil karya masyarakat pedesaan (Desa Jipang) yang diolah secara sederhana. Cara dan teknik pembuatannya adalah merupakan warisan turun temurun dan masih didapatkan sampai sekarang. Cara dan teknik yang dipergunakan dalam tradisi pembuatan

gerabah di Indonesia dikenal ada tiga (3) macam yaitu : teknik tangan (*hand made*), teknik tatap dan batu (*paddle and anvil*) dan teknik roda putar (*potter's wheel*). Dari ketiga teknik yang dipergunakan dalam mengolah tanah liat menjadi gerabah, menunjukkan ciri dari masing-masing teknik yang dapat membedakan satu dengan lain dari tingkat perkembangannya serta hasil produksinya. Teknik tatap dan batu (*paddle and anvil*) dan teknik roda putar (*potter's wheel*) yang dipergunakan oleh para pengrajin gerabah di Desa Jipang mempunyai ciri-ciri dari masing-masing teknik yang digunakan dalam pengolahan tanah liat menjadi gerabah. Teknik tatap dan batu dipergunakan dalam membuat periuk (*uring*) dan celengan sedangkan penggunaan roda putar dipakai dalam membuat tempayan, vas bunga dan pedupaan. Bentuk gerabah yang dihasilkan oleh para pengrajin gerabah di Jipang dengan menggunakan teknik tatap dan batu dapat dilihat pada dinding gerabah. Pada bagian dalam dari dinding gerabah tersebut meninggalkan bekas-bekas batu pelandas yang digunakan sebagai penahan dinding gerabah pada saat melakukan pemukulan dinding gerabah bagian luar sehingga kelihatannya bergelombang kecil, disamping itu pula tidak menghasilkan bundaran badan gerabah yang sempurna. Sedangkan dalam penggunaan teknik

roda putar, dapat dilihat pada bagian dalam dinding gerabah yang meninggalkan bekas jari-jari tangan, hal ini dapat pula diketahui pada bagian penyambungan gerabah, maksud penyambungan ini dilakukan tergantung dari besar kecilnya gerabah yang akan dibentuk, makin besar gerabah yang akan dibentuk makin banyak pula penyambungannya.

4.2 Tahapan-Tahapan Serta Pelaku Produksi Dalam Pembuatan Gerabah

Tahapan-tahapan tersebut yaitu :

- Tahap pengambilan bahan, yaitu suatu tahapan awal dalam pembuatan gerabah, di mana pada tahap ini pekerjaan mengambil bahan dasar atau bahan utama dalam pembuatan gerabah. Bahan dasar ini yaitu tanah liat atau masyarakat setempat sering menyebutnya *butta pi'* serta pasir sebagai bahan campuran dan pemakaian tanah merah sebagai bahan pewarna. Pekerjaan pengambilan bahan ini baik itu tanah liat atau *butta pi'* sampai tanah merah kesemuanya itu dilakukan oleh laki-laki. Tanah liat (*butta pi'*), pasir dan tanah merah yang disebut sebagai bahan dasar dalam pembuatan gerabah diperoleh tidak jauh dari tempat/bengkel pembuatan gerabah. Tanah liat (*butta pi'*) tersebut didapatkan di sekitar tanah persawahan penduduk. Sedangkan pasir dan tanah merah dapat

diperoleh di sekitar tempat pemukiman penduduk. Jenis pekerjaan pengambilan bahan dasar ini dianggap salah satu jenis pekerjaan yang cukup "berat", sehingga yang dianggap pantas untuk melakukannya adalah laki-laki. Jadi dalam tradisi pembuatan gerabah di Jipang tidak terlihat adanya keterlibatan kaum wanita dalam jenis pekerjaan ini.

- Tahap pembuatan, yaitu tahap dimana setelah bahan dasar atau bahan campuran sudah didapat, maka selanjutnya dilakukan proses pembuatan atau yang mana dalam proses pembuatan ini dibentuk pula beberapa tahapan, seperti tahap pengadonan, yaitu tahap pencampuran tanah liat dengan pasir. Dalam tahap pengadonan ini tanah liat yang sudah dicampur dengan pasir terlebih dahulu diinjak-injak atau masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan *angngonjo'* (khusus untuk laki-laki), sedangkan bagi wanita yaitu dengan memijit atau disebut dengan *ammoca'*. Adapun tujuannya yaitu agar tanah liat dengan pasir tersebut dapat menyatu atau bersenyawa dengan mineral-mineral lainnya yang ada dalam tanah liat tersebut. Pada tahapan pengadonan ini laki-laki dan perempuan biasa ikut terlibat, walaupun pada umumnya hanya laki-laki yang mengerjakannya. Tahap yang kedua yaitu tahap pembentukan, pada tahap ini tanah yang sudah dicampur dengan pasir dan diberi tanah merah

kemudian dibentuk, pada proses pembentukan ini digunakan teknik tatap batu dan roda putar. Pembentukan yang dimaksud di sini yaitu dengan membentuk tanah liat tersebut sesuai dengan kegunaannya. Adapun bentuk gerabah di Jipang yaitu bentuk tempayan, periuk, pedupaan, celengan, vas bunga dan kursi taman. Jenis pekerjaan pembentukan ini khusus dilakukan oleh wanita secara turun temurun, dan ada mitos yang berlaku di Jipang yang mengatakan bahwa apabila ada laki-laki yang membuat gerabah maka ia akan menjadi banci. Tahap yang ketiga yaitu tahap pemberian tanah merah atau istilah lokalnya *butta bakko'*, tanah merah ini selain digunakan sebagai bahan pewarna juga digunakan sebagai penutup pori-pori dinding gerabah agar memberikan daya tahan. Caranya yaitu dengan mengoleskan dari arah luar dan dalam dinding gerabah yang sudah selesai dibentuk akan tetapi belum sampai pada proses pembakaran. Tahap keempat yaitu tahap pembakaran, di mana pada tahap ini gerabah yang sudah dibentuk lalu dikumpulkan kemudian dibakar, dalam pekerjaan ini laki-laki dan perempuan ikut terlibat dan tahapan kelima yaitu pemberian hiasan, hal ini selain bermakna estetis atau keindahan juga bertendensi ekonomis, dalam pekerjaan ini hanya pria yang terlibat (khusus di Jipang).

- Tahap penjualan atau pendistribusian, pada tahapan ini gerabah yang sudah dibentuk secara sempurna kemudian dijual, biasanya berdasarkan pesanan. Gerabah yang sudah jadi dan siap jual tersebut biasanya dibawa keluar Desa Jipang baik itu di Makassar maupun di daerah yang cukup jauh seperti di Kalimantan, Manado, Irian dan bahkan sampai ke Malaysia Timur. Karena pekerjaan penjualan yang dirasa cukup berat tersebut sebab harus keluar daerah yang cukup jauh dan terkadang memerlukan waktu yang cukup lama (biasanya 3-5 bulan), maka laki-laki dianggap pantas untuk jenis pekerjaan ini.

Sistem organisasi kerja yang dibentuk berdasarkan jenis kelamin dalam pembuatan gerabah, sampai saat ini masih dianggap wajar, dalam artian bahwa dalam menjalankan tugasnya, laki-laki dan perempuan tidak mengalami hambatan, baik itu dari segi waktu maupun tenaga. Semua bentuk keterlibatan mereka dalam proses pembuatan gerabah dianggap merupakan suatu keharusan dan kewajaran.

TABEL III
MATRIKS KESETARAAN GENDER

JENIS PEKERJAAN	AKSES		KONTROL		PARTISIPASI		SUMBER DAYA BUDAYA	
	♂	♀	♂	♀	♂	♀	♂	♀
<i>1. Pengambilan bahan :</i>								
- Tanah liat	+	-	+	-	+	-	+	-
- pasir	+	-	+	-	+	*	+	*
- jerami	+	*	+	*	+	*	+	*
<i>2. Proses pembuatan :</i>								
- pengadonan	+	-	+	-	+	-	+	-
- pembentukan	-	+	-	+	-	+	-	+
- pembakaran	+	*	+	*	+	*	+	*
- pemberian hiasan	*	*	*	*	*	*	*	*
<i>3. Penjualan</i>								
	+	-	+	*	+	*	+	*

Keterangan :

- + = sering
- * = kadang-kadang
- = tidak pernah

Berdasarkan keterangan matriks di atas, menunjukkan bahwa kedua jenis kelamin mempunyai peranan yang besar dalam proses pembuatan gerabah, baik itu dilihat dari akses, partisipasi, kontrol dan sumber daya budaya, disamping adanya unsur mistik yang lahir dari keyakinan gender pada masyarakat pembuat gerabah di Jipang.

Selain jenis pekerjaan yang ada dalam proses pembuatan gerabah di Jipang yang dijadikan penulis sebagai fokus penelitian, juga pekerjaan yang sifatnya reproduksi (bertani) yang dikerjakan oleh pelaku produksi dijadikan sebagai data pembanding (lihat tabel 4 matriks siklus kegiatan harian keluarga petani dan tabel 5 keluarga pembuat gerabah).

TABEL IV
MATRIKS SIKLUS HARIAN KELUARGA PETANI

No	WAKTU	KEGIATAN		
		PEREMPUAN	LAKI-LAKI	ANAK-ANAK
1	05.00 – 06.00	- shalat subuh - merebus air	- shalat subuh	
2	06.00 – 07.00	- menyiapkan sarapan - sarapan - membersihkan rumah - mengurus anak untuk ke sekolah - mencuci piring	- sarapan - minum kopi/teh - merokok	- sarapan - ke sekolah
3	07.00 – 08.00	- ke pasar - memasak nasi - mencuci pakaian	- menyiapkan peralatan untuk ke sawah - ke sawah	- belajar di sekolah
4	08.00 – 09.00	- membersihkan ruangan kerja - menyiapkan peralatan untuk membuat gerabah - menyiapkan bahan untuk membakar gerabah - menyiapkan gerabah yang akan dibakar	- bekerja di sawah - mencampur tanah liat dengan pasir - mengolah (menginjak)	- belajar di sekolah
5	09.00 – 10.00	- membakar gerabah - membentuk gerabah	- bekerja di sawah - membakar gerabah	- belajar di sekolah

6	10.00 – 11.00	- membentuk gerabah - mengatur gerabah yang sudah kering	- bekerja di sawah	- belajar di sekolah
7	11.00 – 12.00	- membentuk gerabah - mandi	- bekerja di sawah	- belajar di sekolah
8	12.00 – 13.00	- istirahat - shalat dhuhur - makan siang	- istirahat (pulang ke rumah makan siang)	- makan siang
9	13.00 – 14.00	- membentuk gerabah	- minum kopi teh - merokok	- menghiasi gerabah
10	14.00 – 15.00	- membentuk gerabah	- kembali ke sawah	- menghiasi/mengecat gerabah
11	15.00 – 16.00	- membentuk gerabah	- bekerja di sawah	- menghiasi/mengecat gerabah
12	16.00 – 17.00	- membentuk gerabah	- pulang ke rumah istirahat	- istirahat
13	17.00 – 18.00	- membentuk gerabah	- ngobrol - merokok	- bermain
14	18.00 – 19.00	- mandi - shalat maghrib	- shalat maghrib - mandi - ngobrol	- mandi - nonton TV
15	19.00 – 20.00	- makan malam - mencuci piring - membersihkan dapur	- makan malam - minum kopi / teh - merokok	- makan malam - belajar

16	20.00 – 21.00	- shalat isya - ngobrol - nonton TV	- shalat isya - nonton TV - ngobrol	- belajar - nonton TV
17	21.00 – 22.00	- nonton TV	- nonton TV - merokok	- nonton TV
18	22.00 – 23.00	- tidur	- nonton TV - tidur	- nonton TV - tidur
19	23.00 – 24.00	- tidur	- tidur	- tidur

TABEL V
MATRIKS SIKLUS HARIAN KELUARGA
PEMBUAT GERABAH

No	WAKTU	KEGIATAN		
		PEREMPUAN	LAKI-LAKI	ANAK-ANAK
1	05.00 – 06.00	<ul style="list-style-type: none"> - shalat subuh - membersihkan tempat tidur - merebus air - menyiapkan sarapan 	<ul style="list-style-type: none"> - shalat subuh - 	<ul style="list-style-type: none"> - shalat subuh
2	06.00 – 07.00	<ul style="list-style-type: none"> - sarapan - minum kopi / teh - membersihkan rumah - ke pasar - memasak nasi - mengurus anak untuk ke sekolah - mencuci piring 	<ul style="list-style-type: none"> - sarapan - minum kopi / teh - ngobrol 	<ul style="list-style-type: none"> - sarapan - ke sekolah
3	07.00 – 08.00	<ul style="list-style-type: none"> - memasak nasi - mengurus anak - mencuci pakaian - membersihkan pekarangan 	<ul style="list-style-type: none"> - menyiapkan bahan pembuatan gerabah 	<ul style="list-style-type: none"> - belajar di sekolah
4	08.00 – 09.00	<ul style="list-style-type: none"> - menyapu ruangan kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - mencampur tanah liat dengan pasir 	<ul style="list-style-type: none"> - belajar di sekolah

5	09.00 – 10.00	- membentuk gerabah	- menyiapkan bahan: membakar gerabah - menyiapkan gerabah yang akan di bakar	- belajar di sekolah
6	10.00 – 11.00	- membentuk gerabah	- membakar gerabah	- belajar di sekolah
7	11.00 – 12.00	- mandi	- membakar gerabah - mandi	- belajar di sekolah
8	12.00 – 13.00	- istirahat - shalat dhuhur - makan siang	- istirahat - shalat dhuhur - makan siang	- belajar di sekolah
9	13.00 – 14.00	- membentuk gerabah	- mengumpulkan gerabah yang sudah di bakar - mengecat/menghiasi gerabah	- makan siang - mengecat/menghiasi gerabah
10	14.00 – 15.00	- membentuk gerabah	- istirahat - tidur siang	- tidur siang
11	15.00 – 16.00	- membentuk gerabah	- ngobrol - minum kopi - merokok	- mengecat/menghiasi gerabah
12	16.00 – 17.00	- membentuk gerabah - shalat ashar	- shalat ashar	- shalat ashar
13	17.00 – 18.00	- membentuk gerabah	- ngobrol - mandi	- menghiasi gerabah - mandi
14	18.00 – 19.00	- mandi - shalat maghrib	- shalat maghrib - merokok	- shalat maghrib
15	19.00 – 20.00	- makan malam - mencuci piring	- makan malam - merokok	- makan malam - belajar

			- membersihkan dapur		
16	20.00 - 21.00	- shalat isya - nonton TV	- shalat isya - nonton TV	- nonton TV - ngobrol	- nonton TV - ngobrol
17	21.00 - 22.00	- nonton TV - ngobrol	- nonton TV - ngobrol - minum kopi - merokok	- nonton TV - ngobrol	- nonton TV - ngobrol
18	22.00 - 23.00	- tidur	- nonton TV - tidur	- nonton TV - tidur	- nonton TV - tidur
19	23.00 - 24.00	- tidur	- tidur	- tidur	- tidur

B A B V **P E N U T U P**

Gender merupakan pensifatan yang dibentuk dan dikonstruksi secara sosial maupun kultural, sudah menjadi suatu studi tersendiri di dalam disiplin ilmu arkeologi. Hanya butuh waktu lebih dari seabad sejak Margareth Conkey dan Janet Spector (1984), menarik perhatian banyak tentang kekurangan karya sistematik pada studi gender dalam arkeologi (Wright, 1996:1). Namun dalam waktu sesingkat itu penelitian gender telah sangat dalam mengubah cara berpikir kita tentang orang-orang di masa lampau, dan sekarang sudah banyak literatur mengenai gender yang bisa dijadikan rujukan.

Pensifatan yang dibentuk dan dikonstruksi secara sosial maupun kultural tersebut, yaitu bahwa wanita dikenal mempunyai sifat lemah lembut, keibuan, sabar dan emosional sedangkan laki-laki memiliki sifat jantan, rasional dan kuat. Pensifatan yang dapat ditukar itulah yang disebut dengan gender.

Pekerjaan menyangkut keahlian merupakan penentu peran seseorang dan kedudukan sosialnya yang amat luas di masyarakat (Costin, 1996; dalam Wright, 1996:114). Salah satu contohnya yaitu keahlian dalam memproduksi gerabah, dimana tahapan-tahapan serta sistem pembagian kerja dalam

produksi gerabah masih dilatarbelakangi oleh konsep gender yang dianut oleh para pelaku produksi.

Ketertarikan disiplin ilmu arkeologi dalam membahas masalah gender yaitu karena selain banyaknya kritik postprosesual yang memberikan pengaruh kuat seperti adanya peningkatan kesadaran antara ilmuwan sosial dalam kedudukan mereka dalam menciptakan sejarah global, melalui karya-karya mereka dan dalam arkeologi, pada khususnya yaitu di mana postprosesualisme berdampak pada pengenalan-pengenalan studi gender dalam arkeologi merupakan kesediaan diantara para arkeolog sekarang ini untuk melakukan kritik terhadap diri dan juga studi gender dapat digunakan untuk mengungkapkan perilaku manusia dalam lingkungan sosialnya pada masa lampau dengan menggunakan perspektif etnoarkeologi.

Pembahasan mengenai gender di sini mengambil lokasi di Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, hal ini didasarkan pada hasil survei yang dilakukan oleh penulis yang melihat adanya tradisi pembuatan gerabah yang dianggap masih bersifat tradisional dan merupakan tradisi turun temurun.

Pembuatan gerabah yang terdapat di Desa Jipang ini masih dilakukan secara sederhana, baik itu dilihat dari alat-alat yang digunakan maupun pada

pembentukan organisasi kerja. Organisasi kerja yang dimaksud di sini adalah sistem pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin. Dalam sistem organisasi kerja yang terdapat pada proses pembuatan gerabah di Jipang ini terdapat beberapa tahapan-tahapan pengerjaan yang termasuk di dalamnya beberapa jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para pelaku produksi (laki-laki dan perempuan).

Jenis-jenis pekerjaan yang ada dalam pembuatan gerabah inilah yang dijadikan oleh penulis sebagai objek dalam membahas masalah gender. Adapun jenis-jenis pekerjaan tersebut adalah pengambilan bahan, pengadonan, pembentukan, pemberian hiasan dan penjualan. Dari beberapa jenis pekerjaan yang ada dalam proses pembuatan gerabah di Jipang ini maka dibentuklah sistem organisasi kerja berdasarkan jenis kelamin.

Pembahasan mengenai studi gender terhadap masyarakat pembuat gerabah di Desa Jipang perspektif etnoarkeologi ini, penulis menitikberatkan penelitiannya pada jenis pekerjaan yang ada dalam proses produksi gerabah. Ada beberapa tahapan dalam pembuatan gerabah seperti tahap pengambilan bahan dasar, tahap pembuatan dan tahap penjualan atau pendistribusian. Dari ketiga tahapan ini terakumulasi beberapa jenis pekerjaan seperti, pengambilan tanah liat, pembentukan, pembakaran, pemberian hiasan dan

penjualan. Dari beberapa jenis pekerjaan ini sudah menunjukkan siapa yang mengerjakan apa. Adapun contohnya yaitu bahwa pekerjaan pengambilan bahan dan penjualan diberikan kepada laki-laki, hal ini didasari oleh karena adanya anggapan bahwa laki-laki itu kuat dan pantas untuk mengerjakannya sedangkan pada jenis pekerjaan pembentukan, perempuanlah yang memegang peranan, hal ini disebabkan karena pada jenis pekerjaan ini dibutuhkan kesabaran yang tinggi, dan wanita dianggap memiliki sifat tersebut.

Jadi semua sifat yang dibentuk dan dikonstruksi oleh masyarakat pembuat gerabah di Jipang secara turun temurun itu tersosialisasi dengan baik, bahkan melahirkan mitos yang diyakini oleh masyarakat setempat dan dianggap sebagai bias gender sehingga berpengaruh pada proses produksi dalam pembuatan gerabah yang dapat dilihat dari adanya sistem pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin.

Walaupun peran gender di sini akhirnya melahirkan ketimpangan, baik itu dari segi waktu, peran maupun tenaga terhadap pelaku produksi tersebut, namun hal itu dianggap sebagai suatu kewajaran karena mereka merasa telah melakukan pekerjaan sesuai dengan peran dan porsinya masing-masing

dan tidak menganggap sebagai suatu pendorinasian satu jenis kelamin terhadap jenis kelamin lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1994, "Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil di Kabupaten Gowa". *Laporan Tahunan*. Departemen Perindustrian Kabupaten Gowa.
- Anonim, 1999, "Sosialisasi Kurikulum Yang Berwawasan Jender di Lingkungan Universitas Hasanuddin". Ujung Pandang. Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- , 2000, "Need Assessment Study Gender di Kabupaten Jeneponto". *Laporan*. Makassar. Lembaga Kajian Kebudayaan Yayasan Masagena Makassar Bekerjasama Plan International Program Unit Jeneponto.
- Djoko Dwiyanto, 1998, "Peranan dan Fungsi Wanita dalam Industri Logam Tradisional di Yogyakarta dan Jawa Tengah (Studi Etnoarkeologi)". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta. Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada.
- Echols M, John & Hassan Shadily, 1996, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ehrenberg, Margaret, 1995, *Women In Prehistory*. London. Published By British Museum Press.
- Fakih, Mansour, 1997, *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hodder, Ian, 1995, *Theory and Practice In Archaeology*. Routledge. London and New York.
- Moore, Henrietta L, 1998, *Feminisme dan Antropology*. Jakarta. Penerbit Obor.
- Muhammad Husni, 1991, "Tradisi Pembuatan Gerabah di Jipang Suatu Tinjauan Etnoarkeologi". *Skripsi*. Ujung Pandang. Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Preucel, Robert & Ian Hodder, 1996, *Contemporary Archaeology In Theory*. Blackwell. Cambridge.

Soejono, RP, 1993, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta. Balai Pustaka.

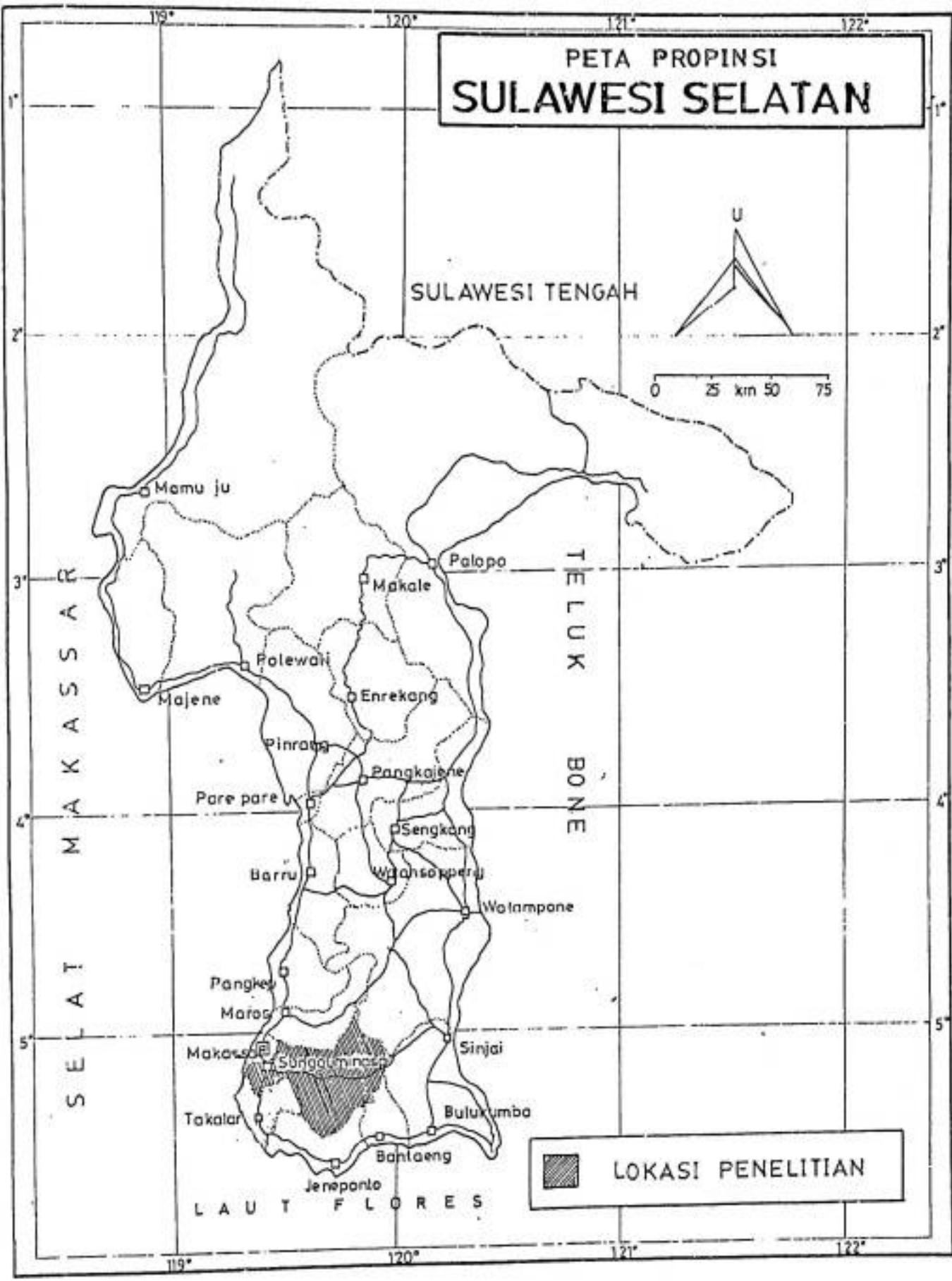
Suriasumantri, Jujun S, 1993, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.

Wright, Rita P, 1996, *Gender And Archaeology*. Philadelphia. Pennsylvania University Press.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Dg. Ngunjung
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Pengrajin gerabah
2. Nama : Dg. Jime
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Pengrajin gerabah
3. Nama : Jamaluddin
Umur : 19 tahun
Pekerjaan : Pengrajin gerabah/Siswa SMTA
4. Nama : Dg. Nyikko
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Petani/Pengrajin gerabah
5. Nama : Dg. Caya
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Pengrajin gerabah
6. Nama : Dg. Simo
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Pengrajin gerabah

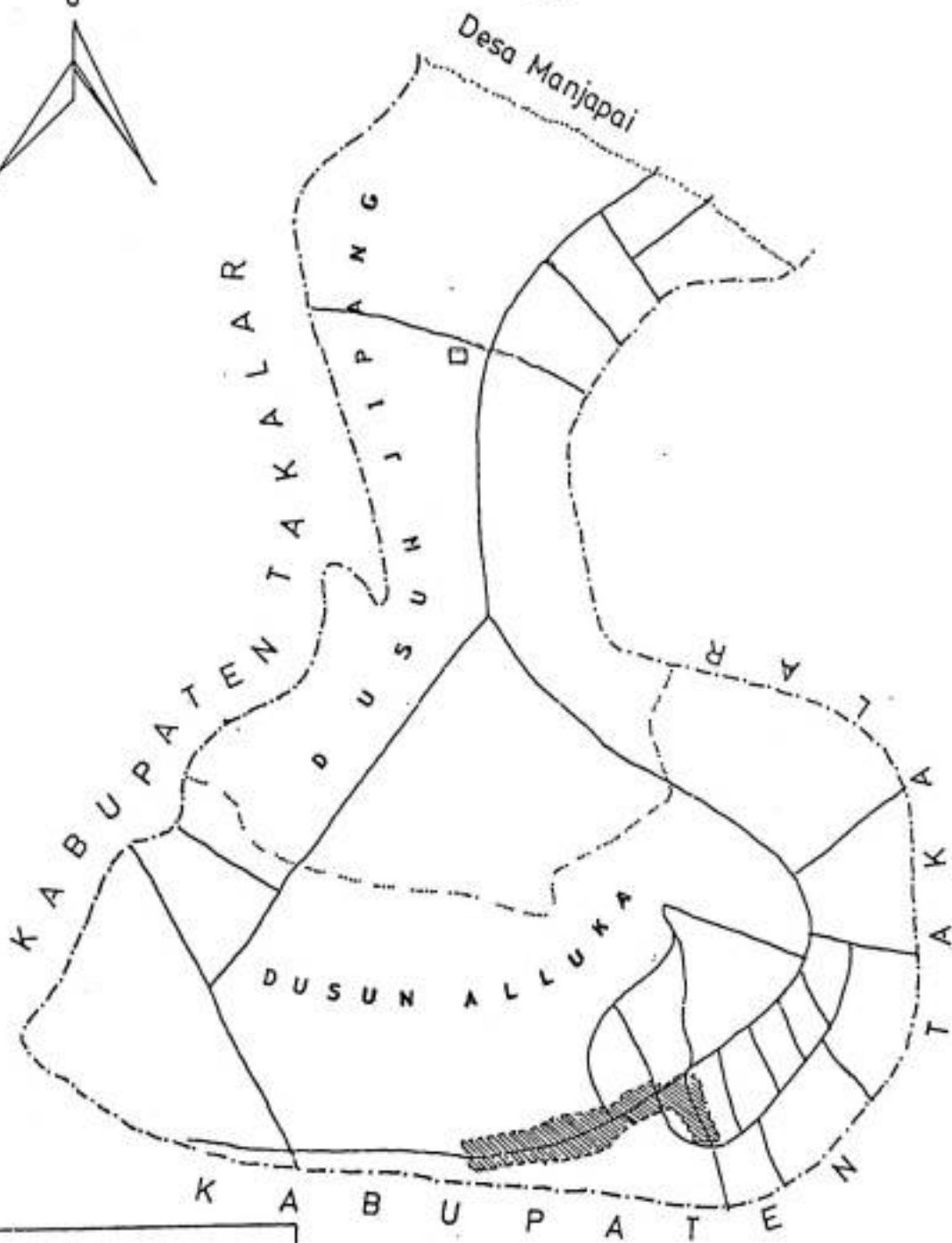
PETA PROPINSI SULAWESI SELATAN



■ LOKASI PENELITIAN

PETA DESA JIPANG

Skaia 1 : 55.000



Legenda

-  Kantor Desa
-  Jalan
-  Batas Kabupaten
-  Batas Desa
-  Batas Dusun
-  Industri Gerabah



Foto 1. Pengadonan. Jenis pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh laki-laki.

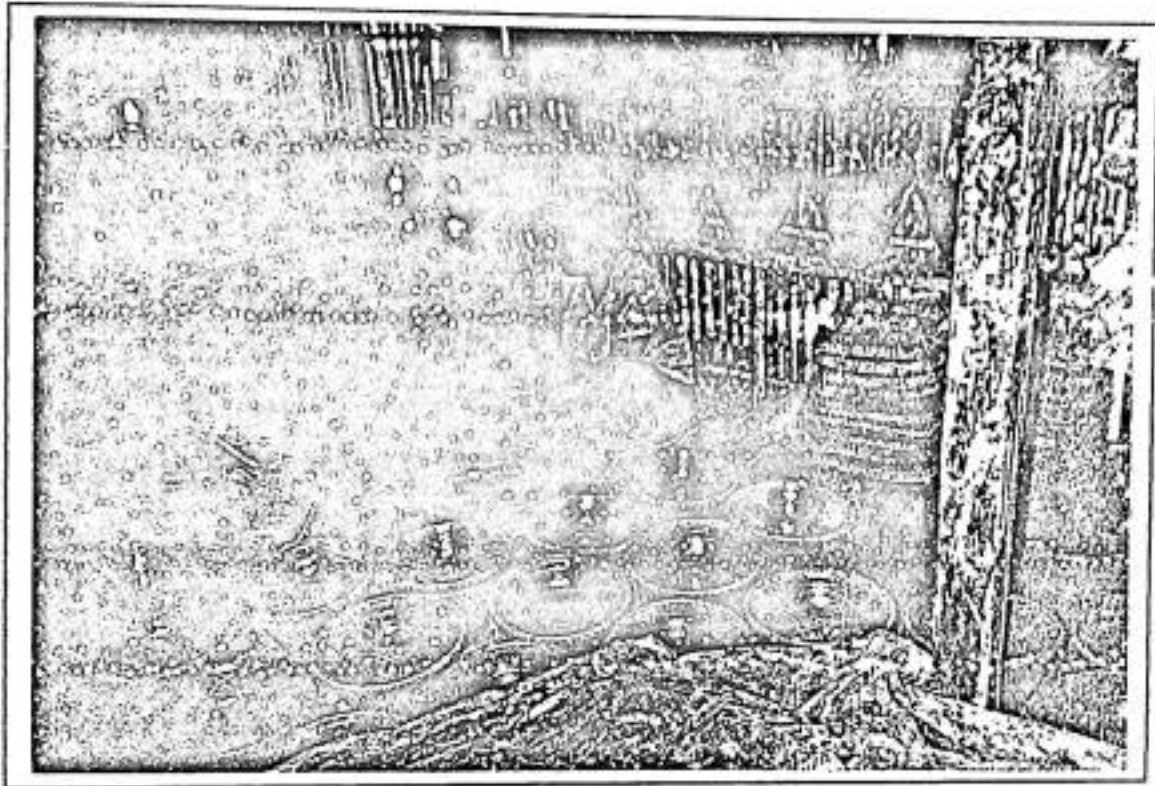


Foto 2. Pembentukan. Jenis pekerjaan ini khusus dilakukan oleh perempuan.



Foto 3. Penjemuran gerabah. Pekerjaan ini biasanya melibatkan laki-laki dan perempuan.

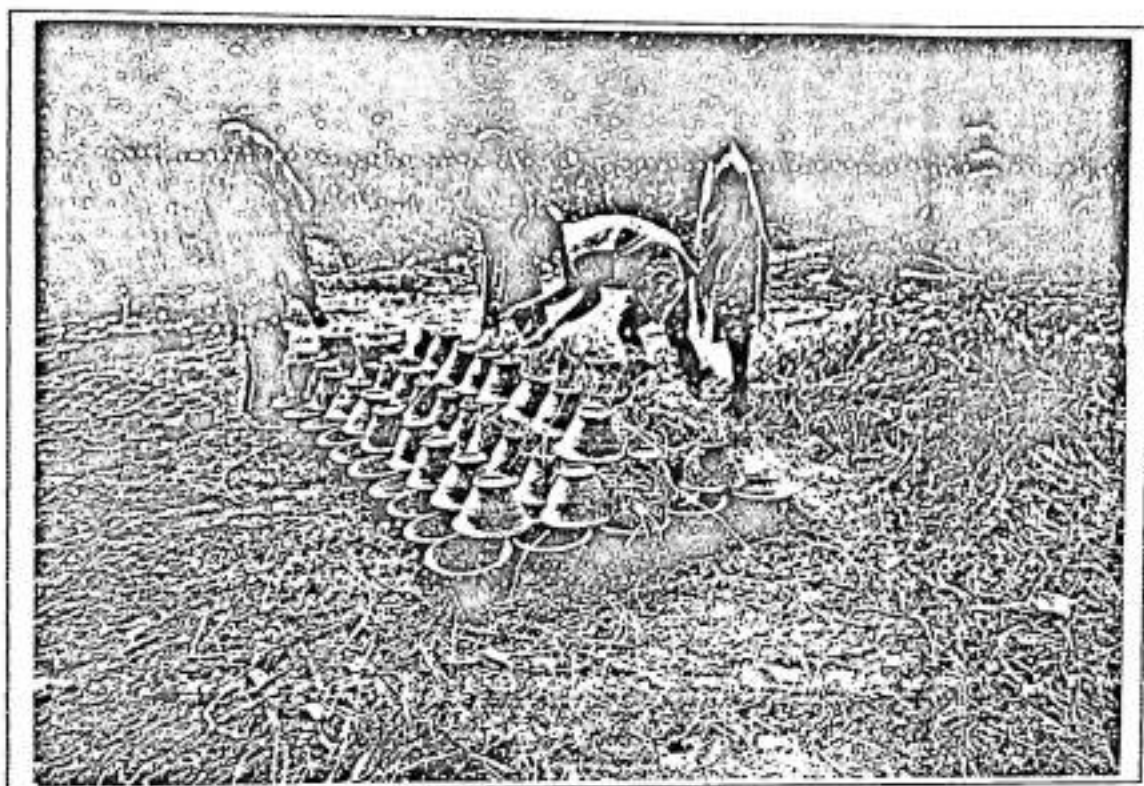


Foto 4. Penyiapan pembakaran gerabah. Pekerjaan ini biasanya melibatkan laki-laki dan perempuan.

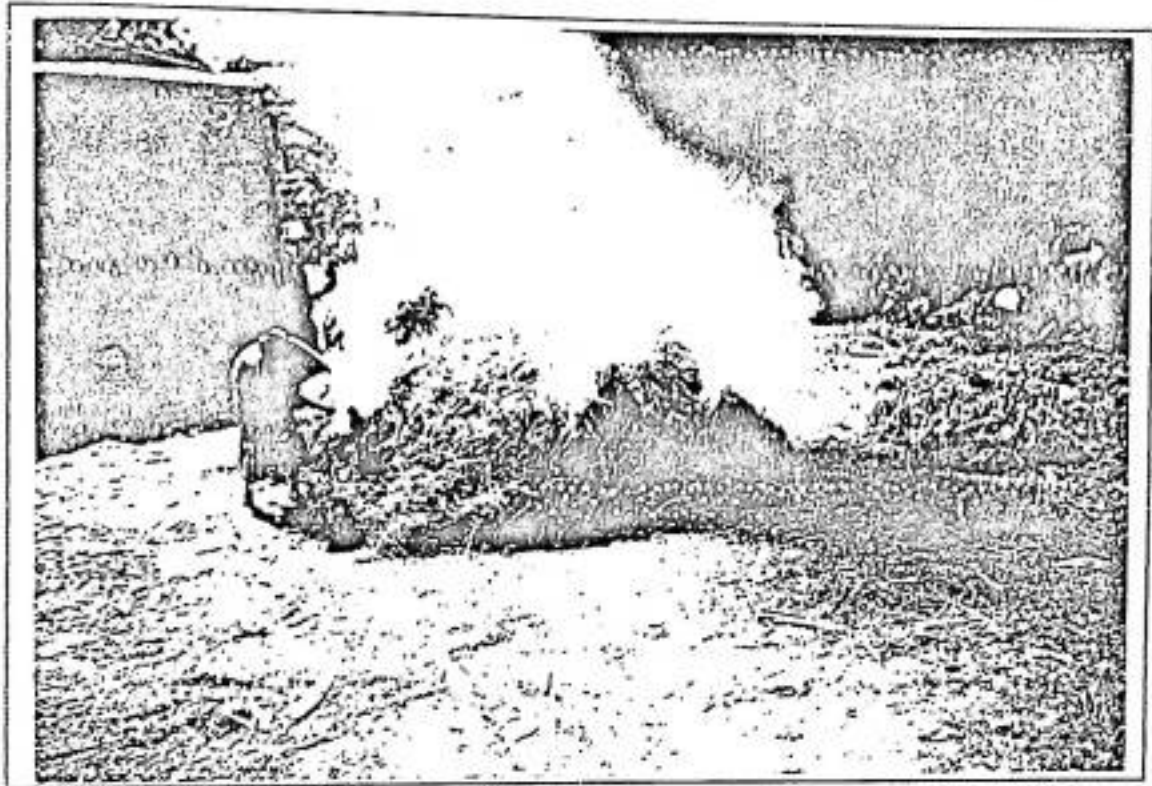


Foto 5. Pembakaran gerabah. Jenis pekerjaan ini melibatkan laki-laki dan perempuan.



Foto 6. Pengglasiran. Jenis pekerjaan ini khusus dilakukan oleh laki-laki di Jipang.

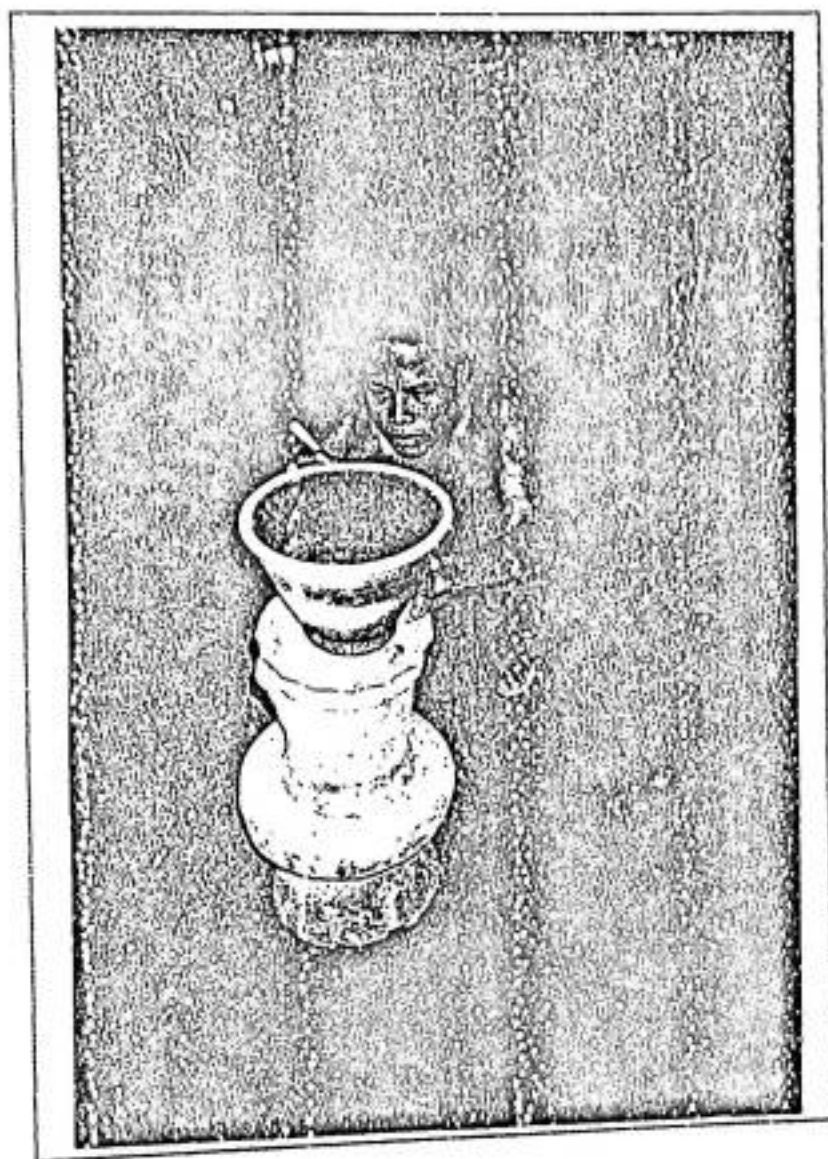


Foto 7. Pemberian Hiasan. Jenis pekerjaan ini khusus dilakukan oleh laki-laki.